

**KERAMIK TAKALAR
KESINAMBUNGAN, PERUBAHAN,
DAN MODEL PENGEMBANGANNYA**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Diajukan oleh
Irfan
NIM : 12312105

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2018**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Co-Promotor I



Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Co-Promotor II



Dr. Guntur, M.Hum.

DISERTASI

KERAMIK TAKALAR: KESINAMBUNGAN, PERUBAHAN, DAN MODEL PENGEMBANGANNYA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Irfan

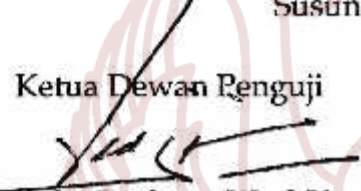
NIM 12312105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 23 April 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.

Promotor


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Co-Promotor I


Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Co-Promotor II


Dr. Guntur, M.Hum.

Penguji


Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

Penguji


Dr. Ahadiat Joedawinata

Penguji


Prof. Dr. Soetarno, DEA.

Penguji


Dr. Poniman, M.Hum.

Penguji


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Agustus 2018

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Hum.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul "KERAMIK TAKALAR; KESINAMBUNGAN, PERUBAHAN DAN MODEL PENGEMBANGANNYA" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 4 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Irfan

ABSTRAK

Penelitian “Keramik Takalar Kesenambungan, Perubahan, dan Model Pengembangannya” didorong oleh keinginan untuk mengkaji keberadaan dan kesinambungan keramik di Takalar yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan menjadi bagian kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Awalnya keramik untuk peralatan masak memasak, namun sejak tahun 1980-an mulai terjadi perubahan, khususnya dalam aspek desain. Berbagai model pengembangan pernah diterapkan oleh perajin dan pihak eksternal, namun perubahan desain masih terkesan lambat. Tujuan penelitian menjelaskan kesinambungan, ragam bentuk, serta perubahan desain keramik sejak tahun 1981 hingga tahun 2015. Tujuan lainnya menjelaskan model pengembangan yang pernah diterapkan, lalu membuat konsep pengembangan alternatif. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan multidisiplin. Lokasi penelitian terbagi tiga kecamatan, dengan lokasi sentra di Sandi, Pabbatangan, dan Pakalli. Sumber data produk keramik dari tahun 1981 sampai tahun 2015, tokoh perajin, pakar, konsumen, dan sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi produk, pengamatan, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data interaktif sistem alur (Miles dan Huberman).

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan bentuk sejak tahun 1980-an, dengan adanya kursi dan guci, perajin keramik untuk alat masak memasak banyak beralih menjadi perajin kursi keramik, klasifikasi bentuk terbagi tiga, tradisional (1981-1990) cirinya bentuk tanpa kaki, sederhana dan warna asli tanah, untuk alat masak memasak, hiasan geometris teknik *enggohe*, transisi (1991-2000) cirinya kursi cembung dan cekung, guci dengan struktur lengkap, pot bunga sedang yang telah dicat dan difinishing, dan modern (2001-2015) bentuk kursi lebih variatif, guci lebih ramping dan ukuran lebih beragam, teknik hias tempel, krawang, dan cat *srutul*. Aspek sosial budaya masyarakat perajin lebih cenderung menunjang keberadaan dan kesinambungan bentuk keramik tradisional, sedangkan perubahan desain disebabkan oleh dorongan internal perajin dan bersikap terbuka terhadap pihak eksternal seperti Disperindag, perguruan tinggi, dan konsumen. Pihak eksternal memperkenalkan bentuk dan nilai baru, termasuk budaya luar, membimbing, dan mempengaruhi perajin agar mengembangkan desain. Proses dan model pengembangan selama tiga dekade dikonstruksi menjadi sebuah model pengembangan berbasis pendekatan desain, Model tersebut dapat diterapkan secara fleksibel oleh internal perajin maupun pihak eksternal yang akan melakukan pembinaan dan pendampingan.

Kata Kunci: Keberadaan Keramik, Perubahan Desain, Model Pengembangan

ABSTRACT

The study "Takalar Ceramics Sustainability, Change, and Development Model" is driven by a desire to study the existence and sustainability of ceramics in Takalar that has been going on for hundreds of years and is part of the social and cultural life of the people there. Initially ceramics are intended only for cooking utensils, but since the 1980s the design aspect of Takalar ceramics began to develop. Even with the help of various craftsmen and other external parties, design development is still slow. The purpose of the study explains the continuity, variety of shapes, as well as changes in ceramic design from 1981 to 2015. Other objectives explain the development model that has been applied, then make the concept of alternative development. The research was conducted by qualitative methods of multidisciplinary approach. The research location is divided into three districts, Sandi, Pabbatangan, and Pakalli. Data source consist of ceramic products from 1981 to 2015 craftsmen, experts, consumers, and sources of literature. Data collection is done through an interview, product documentation, observation, and literature study. Interactive data analysis with the technique of flow system (Miles and Hubermen).

The results show that there has been a change in shape since the 1980, with seats and urns, ceramic craftsmen looking who mainly made cooking utensils now specialize in crafting ceramic chairs. The change can be broadly divided into 3 eras. Traditional (1981-1990) original soil, mainly cooking utensils and geometric decoration enggobe technique. Transition (1991-2000) convex and concave seats, jars with a complete structure, pots with intermediate paint coating and finish. Lastly modern (2001-2015) more varied seats, more sleek jars, and more variety of sizes, outboard decorative techniques, krawang, and paint trutul. Socio-cultural aspects of the artisans community strongly support the existence and continuity of traditional ceramic forms, whereas design changes are caused by the internal impetus of craftsmen and are open to external parties such as Disperindag, colleges, and consumers. External parties introduce new forms and values, including outside cultures, guiding, and influencing artisans to develop new designs. The three-decade development process and model is constructed on a development model based on a design approach. The model can be applied flexibly by internal craftsmen and external parties who will conduct coaching and mentoring

Key Word: The existence of ceramics, design changes, development models

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Berkat rahmat Allah SWT., disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Berawal dari keterlibatan pada penelitian dosen waktu kuliah S1, selanjutnya mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut hingga jenjang S3, rasa ingin tahu tentang keberadaan keramik di Takalar yang belum banyak diteliti dan dikaji merupakan dorongan utama untuk mengangkat disertasi ini dengan judul “Keramik Takalar Kesenambungan, Perubahan dan Model Pengembangannya”. Pada akhirnya ragam bentuk, perubahan, dan model pengembangan keramik di Takalar dapat diungkapkan sesuai harapan dan kemampuan peneliti.

Disadari bahwa selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu disampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang berperan dalam penulisan disertasi ini. Berbagai pihak terkait telah memberikan dorongan, kontribusi dan andil besar dalam penulisan, berbagai pihak tersebut antara lain:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ijin tugas belajar ke jenjang S-3 sesuai dengan tuntutan keilmuan dan kebutuhan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di UNM, khususnya di Fakultas Seni dan Desain.

2. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) atas bantuan finansial berupa beasiswa BPPDN serta telah menerbitkan surat izin tugas belajar kepada penulis selama menempuh studi.
3. Dr. Guntur, M.Hum., sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta telah mengizinkan penulis untuk ujian disertasi, dan sebagai Co-Promotor II atas kerelaan waktu, tenaga, pikiran, yang telah banyak membimbing, memberikan dorongan semangat, memberikan buku referensi yang relevan dengan disertasi serta memberikan banyak masukan terhadap penyelesaian disertasi ini.
4. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta telah memfasilitasi dan memberi kemudahan serta kesediaan menjadi penguji disertasi.
5. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., selaku Promotor, atas waktunya, telah memberikan kemudahan, memberikan motivasi besar dan dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan arahan, saran dan masukan, serta memberikan pemikiran yang sangat berharga terhadap disertasi ini.
6. Prof. S.P. Gustami, selaku Co-promotor 1, atas waktunya dengan penuh keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, dan telah banyak memberikan masukan terkait teknik penulisan dan isi disertasi ini.

7. Prof. Dr. Sri Rochana, M.Hum, atas bimbingan, masukan dan arahan, dalam setiap ujian. Demikian pula kesediaan waktunya menjadi ketua dewan penguji dan telah mengarahkan dan memimpin sidang sejak ujian komprehensif, ujian kelayakan, hingga ujian tertutup saat ini.
8. Dr. Ahadiat Joedawinata selaku penguji eksternal telah menyediakan waktunya untuk mengikuti perkembangan penulisan disertasi saya, kesediannya berdiskusi tentang pengembangan keramik di Takalar, memberikan bimbingan dan arahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum, selaku penguji eksternal telah merelakan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan, memberikan buku-buku dan makalahnya terkait keramik, merelakan waktunya untuk mengoreksi secara detail teknik penulisan untuk perbaikan disertasi saya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Prof. Dr. Soetarno, DEA. selaku penguji telah memberikan kritik, arahan dan masukan terhadap penyempurnaan disertasi.
11. Dr. Ponimin, M.Hum. selaku penguji telah memberikan koreksi atas perbaikan disertasi.
12. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengajar berbagai mata kuliah selama menempuh studi S3.
13. Seluruh Narasumber yang telah memberikan banyak data, baik dari Disperindag Kabupaten Takalar Dra. Mardiana, M.M dan Romeo,

kalangan perajin Abdul Hamid Makne; Kaharuddin; Syamsunar Sija; Dg. Pati; Dg. Ngugi; Dg. Ngempo; Dg. Tommi dan perajin lainnya. Dari pembeli Hj Pace; Dg. Baha; Taufiq, S.T., M.T; Ibu Santi; Drs. Jalil, M.Sn. Dari kalangan ahli Deni Yana, S.Sn., Drs. Yabu, M.Sn.; Drs. Sukarman, M.Sn.; Dra. Sri Marhaen Sakti; dan Drs. Idris.

14. Seluruh Pimpinan dan Staf Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, khususnya kepada ibu Dekan Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Hasnawati, S.Pd., M.Pd., dan Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Drs. Abd. Aziz Said, M.Sn.

15. Seluruh teman kuliah S3 angkatan tahun 2012, Sarwono, Armantono, Vivin, Nurwahida, Setyo, Rafiloza, Kamarulsaman, Trisno Santoso, dan Dewi Tika atas kesediaan berdiskusi dan persahabatan selama menempuh studi.

16. Seluruh Staf dan Pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik serta telah banyak membantu dalam hal administrasi, sehingga studi dapat berjalan dengan lancar.

17. Kepada seluruh keluargaku, khususnya kedua orang tuaku, istriku, anakku, adikku, dan seluruh keluarga lainnya, terima kasih atas dukungan dan pengertian yang diberikan selama menempuh studi.

18. Kepada seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu di halaman ini, baik langsung maupun tidak langsung yang telah ikut berperan besar dalam upaya penyelesaian disertasi ini.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis telah merasakan peran, jasa dan bantuannya dalam penulisan disertasi dalam rangka penyelesaian studi S3, oleh sebab itu, dari lubuk hati yang paling dalam akan selalu mengenang jasanya. Penulis menyadari bahwa tidak mungkin untuk membalas seluruh bantuan dan jasa dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, oleh sebab itu dari lubuk hati yang dalam menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya, dan semoga Allah S.W.T. melipatgandakan pahala atasnya.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini terwujud berkat kerja keras penulis dan bantuan berbagai pihak khususnya yang terhormat Promotor dan Co-Promotor, namun isi disertasi ini tetap menjadi tanggungjawab penulis, oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang konstruktif atas segala kekurangan dan kelemahan dalam penulisan disertasi ini. Semoga Allah S.W.T. memberkahi seluruh hidup kita, Amiin.

Surakarta, 2 Juli 2018

Irfan

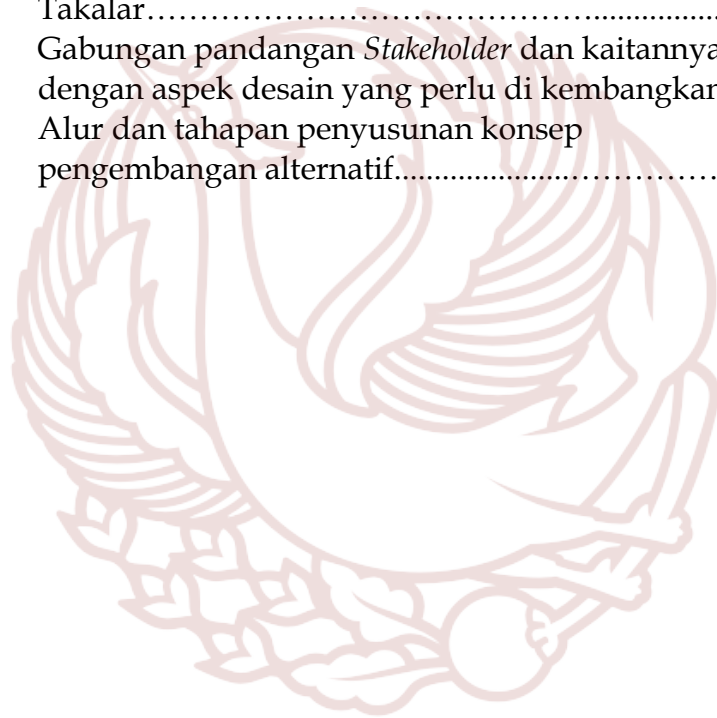
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori.....	21
1. Kajian Sosial Budaya dan Perubahannya.....	22
2. Kajian Desain dan Estetika.....	27
3. Kajian Model Pengembangan Desain	36
G. Metode Penelitian	42
1. Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
2. Lokasi dan Sampel Penelitian	43
3. Metode Pengumpulan Data	45
4. Validasi Data	49
5. Teknik Analisis Data	51
H. Sistematika Penulisan	54
BAB II. KEBERADAAN DAN KESINAMBUNGAN SENI KERAJINAN KERAMIK DI TAKALAR.....	57
A. Pengantar	57
B. Keberadaan Seni Kerajinan Keramik di Takalar	57
C. Kondisi Seni Kerajinan Keramik di Takalar	70
D. Kesenambungan Seni Kerajinan Keramik di Takalar.....	91
E. Teknik Produksi	98
1. Pengolahan Tanah	98
2. Pembentukan	101
3. Pengeringan	105

4. Pembakaran	109
5. Dekorasi dan <i>Finishing</i>	114
BAB III. PERUBAHAN DESAIN KERAMIK DI TAKALAR	122
A. Pengantar.....	122
B. Ragam Desain Keramik di Takalar	126
1. Desain Keramik Tahun 1981-1990	126
2. Desain Keramik Tahun 1991-2000	153
3. Desain Keramik Tahun 2001-2015... ..	170
C. Perubahan Teknik Produksi	201
D. Perubahan Desain Keramik.....	207
E. Kesenambungan dan Perubahan	223
BAB IV. MODEL PENGEMBANGAN SENI KERAJINAN KERAMIK.....	230
A. Pengantar	230
B. Model Pengembangan Seni Kerajinan Keramik di Kabupaten Takalar	239
1. Model Pengembangan Instansi Pemerintah.....	242
2. Model Pengembangan Perguruan Tinggi	256
3. Model Pengembangan Berbasis Pesanan Konsumen ..	271
4. Model Pengembangan Berbasis Inovasi Perajin	277
C. Mencari Konsep Pengembangan Alternatif.....	287
D. Pandangan <i>Stakeholder</i>	297
E. Konsep Pengembangan Alternatif	306
1. Konsep Pengembangan Teknik Produksi.....	311
2. Konsep Pengembangan Fungsi.....	319
3. Konsep Pengembangan Bentuk.....	328
4. Konsep Pengembangan Hiasan.....	334
BAB V. PENUTUP.....	355
A. Kesimpulan	355
B. Saran	359
DAFTAR PUSTAKA	361
GLOSARIUM.....	373
LAMPIRAN	377

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pandangan pemerintah terhadap pengembangan dan kebutuhan seni kerajinan keramik di Takalar.....	299
Tabel 2.	Pandangan ahli terhadap pola pengembangan dan kebutuhan seni kerajinan keramik di Takalar.....	302
Tabel 3.	Pandangan Pembeli terhadap pola pengembangan dan kebutuhan seni kerajinan keramik di Takalar.....	303
Tabel 4.	Gabungan pandangan <i>Stakeholder</i> dan kaitannya dengan aspek desain yang perlu di kembangkan.....	305
Tabel 5.	Alur dan tahapan penyusunan konsep pengembangan alternatif.....	307



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>The function complex</i>	28
Gambar 2.	Model penelitian.....	41
Gambar 3.	Peta Kabupaten Takalar Sebagai Lokasi Penelitian...	44
Gambar 4.	Triangulasi data dan triangulasi sumber.....	50
Gambar 5.	Model analisis interaktif.....	51
Gambar 6.	<i>Synchronic and diachronic analysis</i>	53
Gambar 7.	Kumpulan foto perajin wanita di Kabupaten Takalar.....	63
Gambar 8.	<i>Gumbang</i> di Desa Pabbatangan.....	74
Gambar 9.	<i>Uring-uring</i> di Dusun Pakalli.....	77
Gambar 10.	Peta wilayah administrasi Kabupaten Takalar dan letak lokasi perajin	81
Gambar 11.	Salah satu lokasi pengambilan tanah liat di Kec. Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	84
Gambar 12.	Sistem pengepakan kursi keramik pada <i>truck</i>	88
Gambar 13.	Kubangan tempat merendam dan mengolah tanah liat agar bisa dibentuk.....	99
Gambar 14.	Pembentukan.....	103
Gambar 15.	Pengeringan di dalam kolong rumah.....	106
Gambar 16.	Menghias guci dengan teknik keraang dan teknik tempel.....	108
Gambar 17.	a) Persiapan pembakaran b) Proses pembakaran....	111
Gambar 18.	Susunan kursi keramik setelah pembakaran berlangsung.....	112
Gambar 19.	Susunan kursi yang telah selesai dibakar dan dihaluskan dengan semen.....	113
Gambar 20.	Kaharuddin sedang menghias kursi keramik dengan kuas dan cat teknik srutul	116
Gambar 21.	Proses dekorasi teknik kuas dan <i>finishing</i> kursi.....	117
Gambar 22.	<i>Katoang dan gumbang</i>	129
Gambar 23.	<i>Pammaja dan cangko'</i>	131
Gambar 24.	Tungku dan kuali.....	133
Gambar 25.	<i>Paddupang</i>	135
Gambar 26.	Bentuk <i>uring-uring</i>	137
Gambar 27.	Bentuk khas celengan dari Kabupaten Takalar.....	140
Gambar 28.	<i>Bunting-bunting</i> dari a) Pabbatangan, b) Sandi dan c) Pakalli	143
Gambar 29.	a) pot bunga bibir polos; b) pot bunga bibir bergelombang c) pot bunga kaki pendek.....	145
Gambar 30.	Jenis pola hiasan keramik tradisional di Kabupaten	

	Takalar	150
Gambar 31.	Kursi keramik dari Takalar dengan bentuk cembung dan bentuk cekung	155
Gambar 32.	a) guci khas tahun 1990-an untuk tempat undangan saat pesta; b) guci tahun 1990 an tanpa tutup	158
Gambar 33.	a) guci leher pendek dengan ukiran tembus; b) guci bertutup dengan hiasan sulapa appa.....	160
Gambar 34.	a) guci polos dengan penutup; b) guci sedang polos dengan penutup; c) guci kecil tanpa penutup..	162
Gambar 35.	a) pot bunga 1; b) pot bunga 2.....	163
Gambar 36	a) pot bunga besar transisi ; b) pot bunga dengan pustek.....	164
Gambar 37.	Pola hiasan keramik transisi (1991-2000).....	165
Gambar 38.	Hiasan kursi keramik dari Takalar yang sedang diminati banyak pembeli.....	167
Gambar 39.	Bentuk kursi baru modern	173
Gambar 40.	Salah satu kursi dengan meja yang diberi hiasan Bertekstur batu dengan teknik cat <i>trutul</i>	175
Gambar 41.	Bentuk guci kreasi terbaru modern.....	176
Gambar 42.	Guci kreasi Dg. Ngempo, a) motif sulapa appa teknik krawang; b) motif ombak berirama; c) motif naga teknik tempel.....	177
Gambar 43.	a) Guci kreasi ornament flora Jepara, b) Guci hias ukiran naga; c) Guci hias gaya Cina; d) Guci ukiran Toraja.....	178
Gambar 44.	a) Guci hiasan ikan; b) Guci hiasan tekstur pasir; c) Guci hiasan kaligrafi, d) Guci hiasan bunga.....	180
Gambar 45.	Vas bunga untuk interior ruangan hasil kreasi M Yunus Daeng Siana.....	182
Gambar 46.	a) Pot bunga hiasan geometris; b) pot bunga hiasan tempel; c) pot bunga polos; d) pot bunga silinder	183
Gambar 47.	Souvenir dari Sandi, kreasi hiasan dari Kahar.....	184
Gambar 48.	Hiasan dinding dari bahan tanah liat, kreasi Kahar dari Sandi.....	185
Gambar 49.	Beragam guci dan vas dengan hiasan cat teknik retak seribu, kreasi Kahar dari Sandi.....	186
Gambar 50.	Tiga jenis piala buatan Dg Siana dari Sandi untuk kebutuhan kelompok karang taruna yang mengadakan lomba.....	187
Gambar 51.	Lampu tidur dari keramik dan vas bunga.....	188
Gambar 52.	<i>Bunting-bunting</i> yang sudah dicat dan <i>difinishing</i> Dusun Sandi.....	190
Gambar 53.	Guci dibuat lebih artistik sebab lebih berorientasi	

	pada fungsi hias.....	194
Gambar 54.	Pola dekorasi/hiasan yang berkembang tahun 2001-2010	197
Gambar 55.	Keramik dengan perpaduan anyaman serat lontar dari Galesong Kabupaten Takalar.....	199
Gambar 56.	Bentuk keramik tradisional (1981-1990) di Takalar ...	209
Gambar 57.	Ragam hias geometris pada keramik tradisional.....	212
Gambar 58.	Bentuk Keramik Transisi (1991-2000)	214
Gambar 59.	Bentuk keramik modern tahun 2001 - 2010	218
Gambar 60.	Bagan Kesenambungan dan Perubahan.....	227
Gambar 61.	Rantai Nilai Industri Kreatif Subsektor Kerajinan...	232
Gambar 62.	Pola interaksi model <i>triple helix</i>	234
Gambar 63.	Model analisis Swot strategi pengembangan usaha keramik menurut Arimbawa.....	238
Gambar 64.	Laboratorium keramik di Dusun Sandi milik Disperindag Kabupaten Takalar.....	245
Gambar 65.	Bentuk kursi keramik pertama yang dibuat perajin atas inisiatif Disperindag.....	246
Gambar 66.	Model pengembangan seni kerajinan keramik dari Instansi Pemerintah	247
Gambar 67.	Salah satu tungku pembakaran dengan lapisan bata tahan api dibangun oleh pemerintah Kanada.....	249
Gambar 68.	Hasil studi khusus seni kriya keramik oleh mahasiswa pendidikan seni rupa UNM Koleksi Studio Keramik.....	260
Gambar 69.	Vas bunga anyaman serat lontar hasil pengembangan dosen dari pend. seni rupa UNM....	262
Gambar 70.	Model pengembangan seni kerajinan keramik dari Perguruan Tinggi	265
Gambar 71.	Desain motif baru untuk hiasan pada seni kerajinan kursi	267
Gambar 72.	Proses penerapan motif dengan menggunakan kuas	269
Gambar 73.	Salah satu hasil penerapan motif baru dengan teknik kuas dan teknik <i>air brush</i>	270
Gambar 74.	Model pengembangan berbasis pemesanan dari konsumen.....	273
Gambar 75.	Salah satu bentuk pesanan dari Singgasana Hotel Makassar.....	274
Gambar 76.	Jalil sebagai konsumen melihat hasil pesannya...	275
Gambar 77.	Kursi model segi empat dengan hiasan ukir tembus hasil kreasi M Yunus Dg. Siama	281
Gambar 78.	Yunus Dg Siama dan <i>artshop</i> gerabah umegah.....	282
Gambar 79.	Bagan pola pengembangan berbasis inovasi perajin .	283

Gambar 80.	Perajin Kaharuddin membuat kreasi hiasan.....	285
Gambar 81.	Bagan model pengembangan keramik di Takalar dari tahun 1985 sampai tahun 2015.....	291
Gambar 82.	Bagan keterkaitan berbagai model pengembangan	296
Gambar 83.	Bagan utama konsep pengembangan seni kerajinan keramik berbasis pendekatan desain.....	309
Gambar 84.	Permukaan kursi retak setelah dibakar, teknik pengolahan tanah masih manual	313
Gambar 85.	Konsep pengembangan teknik produksi.....	314
Gambar 86.	Pengembangan teknik finishing.....	317
Gambar 87.	Seni kerajinan keramik Lombok dipadukan dengan anyaman rotan berkualitas ekspor.....	318
Gambar 88.	Konsep pengembangan fungsi.....	321
Gambar 89.	Keramik karya Ahadiat Joedawinata untuk fungsi personal sebagai media ekspresi seni	322
Gambar 90.	Hasil pengembangan fungsi baru keramik di Soreang untuk lampu taman dengan hiasan ukiran Toraja teknik kerawang.....	325
Gambar 91.	Ukiran Pa'Siborongan dari Toraja.....	326
Gambar 92.	Motif Batik Kawung di Jawa.....	327
Gambar 93.	Alternatif bentuk asimetris.....	329
Gambar 94.	Konsep pengembangan bentuk.....	330
Gambar 95.	Keramik bentuk organis karya Ahadiat Joedawinata	331
Gambar 96.	Alternatif pengembangan guci bentuk geometris dan simetris.....	332
Gambar 97.	Keragaman bentuk keramik di Lombok, memanjakan pembeli karena banyak alternatif pilihan yang ditawarkan.....	333
Gambar 98.	Variasi dan keragaman keramik Kasongan di salah satu galery Timbul Raharjo	334
Gambar 99.	Seni kerajinan keramik Lombok dengan warna hias alami motif daun dipadukan anyaman rotan.....	336
Gambar 100	Jagung sebagai inspirasi motif hias baru.....	337
Gambar 101	Konsep pengembangan hiasan.....	338
Gambar 102	Hasil pengembangan hiasan teknik <i>air brush</i> pada kursi keramik dengan motif <i>Pabbare Allo</i> dari Toraja	339
Gambar 103	(a) <i>Pa'kapu baka</i> ; (b) <i>Pa'daun paria</i> ; (c) <i>Pa'kollong bukku</i>	341
Gambar 104	Konsep penerapan ukiran <i>Pa'kollong bukku</i> pada guci.....	342
Gambar 105	Berbagai alternatif pengembangan hiasan dengan ukiran Toraja sebagai sumber pengembangan.....	343
Gambar 106	Alternatif pengembangan hiasan baru dengan warna kontras pada bentuk guci	344

Gambar 107	Alternatif hiasan guci dengan warna cerah.....	345
Gambar 108	Alternatif hiasan guci dengan warna dan motif lokal	346
Gambar 109	Aternatif hiasan dengan menggunakan efek dari <i>software Coreldraw X7</i>	347
Gambar 110	Aternatif hiasan dengan menggunakan efek tekstur dari <i>software coreldraw X7</i> masuk pilihan warna, <i>edit</i> <i>fill</i> , pilihan <i>texture fill</i>	348
Gambar 111	Hiasan pada bentuk asimetris, menggunakan <i>software coreldraw X7</i> masuk pilihan warna, <i>edit fill</i> , pilihan <i>texture fill</i>	349



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Narasumber.....	377
Lampiran 2.	Table 1. Daftar Respdn Perajin di Sandi.....	379
Lampiran 3.	Tabel 2. Daftar Responden Perajin di Pabbatangan...	380
Lampiran 4.	Tabel 3. Daftar Responden Perajin di Pakalli.....	380
Lampiran 5.	Foto Keramik dan Kegiatan Penelitian.....	381



DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ABG	<i>Akademician Businessman Governmental</i>
BPS	Badan Pusat Statistik
Depdag	Departemen Perdagangan
GKM	Gugus Kendali Mutu
OVOP	<i>One Village One Product</i>
SAW	<i>Sallallahu Alaihi Wasallam</i>
SWOT	<i>Strenght, Weaknesss, Opportunity, Threat</i>
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
Dekranasda	Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Disperindag	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
BPD	Bank Pembangunan Daerah
PNBP	Penerimaan Negara Bukan Pajak
PPM	Pengabdian Pada Masyarakat
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LKI	Lembaga Kewiraswastaan Industri
UPTD	Unit Pelaksana Teknis Daerah
UKM	Usaha Kecil Menengah
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah
IbM	Ipteks bagi Masyarakat
UNM	Universitas Negeri Makassar
FSD	Fakultas Seni dan Desain
DP2M	Direktur Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Depdikbud	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
MPa	<i>Mega Pascal</i>
MEA	Masyarakat Ekonomi Asean
UNESCO	<i>United Nation Education, Social and Cultural Organisation</i>
JICA	<i>Japan International Cooperation Agency</i>
KUBE	Kelompok Usaha Bersama
LSM	Lembaga Sumber Daya Manusia
SOP	Standar operasional Prosedur
MPa	Mega Pascal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan terdapat sentra seni kerajinan keramik yang masih bertahan, walaupun belum diketahui secara pasti kapan tradisi pembuatan keramik dimulai, namun patut diduga telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Pembuatan keramik merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Eksistensi keramik di Takalar pada masa lampau dapat ditelusuri melalui hasil penggalian arkeologis. Beberapa arkeolog mengungkapkan bahwa penggunaan keramik lokal pada masa lalu berkaitan dengan upacara penguburan. Penggunaan keramik dalam upacara penguburan merupakan tradisi yang berkembang di kerajaan Gowa. Bukti cara penguburan tersebut diperoleh dari penggalian kepurbakalaan di daerah Takalar dan Pangkajene Kepulauan. Dilihat dari usia keramik, maka kerangka manusia di dalamnya diperkirakan berasal dari abad ke - 17, 16, 15 bahkan 14 (Poesponegoro, *et al.*, 2008: 13). Tradisi yang diperagakan pada masa itu berupa bekal kubur seperti mangkuk, keramik buatan perajin lokal, dan barang-barang impor (Poesponegoro, *et al.*, 2008: 14). Bukti tradisi penguburan itu menunjukkan bahwa pembuatan keramik telah dikenal oleh masyarakat lokal di Sulawesi

Selatan sejak beberapa abad yang lalu, salah satunya adalah di Kabupaten Takalar.

Penggunaan keramik sebagai peralatan hidup telah berlangsung selama ribuan tahun. Berbagai temuan arkeologis menunjukkan bahwa keramik bercorak kuno telah ditemukan di Timur Tengah 4000 tahun yang lalu, saat itu, perdagangan keramik telah berkembang begitu pesat (Hoge dan Horn, 1986: 7). Keramik pada masa lalu pada umumnya dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga, unsur bangunan, wadah makanan, hiasan rumah, perhiasan tubuh, alat untuk menyimpan uang, peralatan untuk membuat benda-benda logam, peralatan untuk penerangan serta berbagai fungsi lainnya (Hardiati, *et al.*, 2000: 38). Seni keramik telah dianggap sebagai artefak budaya dan salah satu seni kerajinan tertua yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Keramik adalah seni kerajinan tanah liat seperti periuk atau belanga, menggunakan bahan dasar lempung yang dibentuk dan kemudian menjadi keras setelah dibakar pada suhu 500°C hingga 1200°C. Dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *terracotta*, *earthenware*, dan *ceramic* (Dwi, 1998: 45). Keramik berasal dari bahasa Yunani "*Keramos*" yang berarti, periuk atau belanga, terbuat dari bahan tanah atau batuan silikat dan proses pembuatannya melalui pembakaran (Astuti, 2008: 1). Keramik merupakan salah satu produk seni kerajinan yang tertua, dibuat ribuan tahun yang lalu oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Teori

awal ditemukannya keramik adalah, 'teori keranjang', pada zaman prasejarah, keranjang anyaman digunakan untuk menyimpan bahan makanan. Agar tidak bocor, keranjang tersebut dilapisi tanah liat di bagian dalamnya. Setelah tidak terpakai keranjang itu dibakar, tetapi tanah liatnya menjadi keras. Teori ini dihubungkan dengan ditemukannya keramik prasejarah, bentuk dan motif hiasnya di bagian luar berupa relief cap keranjang (Nelson, 1984: 20).

Istilah keramik cakupannya lebih luas dari kata gerabah, namun memiliki substansi yang sama, sebab gerabah adalah bagian dari keramik. Beberapa pendapat menganggap bahwa produk gerabah terbatas pada produk keramik masa lalu untuk alat masak memasak. Gerabah (Jawa) adalah alat-alat dapur (untuk masak-memasak), yang dibuat dari tanah liat, kemudian dibakar (Alwi, 2001: 356). Gerabah juga dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu yang lama (Raharjo, 2009: 2).

Keramik sebagai produk budaya, juga merupakan perwujudan ide, teknologi, nilai, maupun norma yang dianut oleh masyarakat tertentu. Setiap daerah memiliki bentuk keramik yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya, baik dari aspek teknik pembuatan, gaya dan ciri khasnya masing-masing (Sudiyati, 2012: 10). Ciri khas bentuk keramik setiap daerah merupakan aset budaya lokal yang perlu terus dilestarikan

dan kembangkan, baik nilai estetik maupun nilai ekonomisnya, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pembelinya.

Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan terdapat tiga lokasi pembuatan keramik yang masih bertahan, yaitu; Dusun Sandi di Kecamatan Pattallassang, Desa Pabbatangan di Kecamatan Mappakasunggu, dan Dusun Pakalli di Kecamatan Sanrobone. Di Kecamatan Pattallassang terdapat sekitar 120 unit usaha kecil keramik yang melibatkan perajin sekitar 380 orang. Di Kecamatan Mappakasunggu dan Kecamatan Sanrobone terdapat sekitar 160 unit usaha kecil gerabah yang melibatkan sekitar 520 orang (BPS Takalar, 2014: 130).

Total unit usaha dan perajin yang terdata dan mendapat bimbingan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar sampai tahun 2014 di tiga kecamatan adalah 280 unit usaha dan 900 lebih perajin. Sebagian lagi hanya menjadikan pembuatan keramik sebagai pekerjaan sampingan selain bertani. Tradisi pembuatan keramik di wilayah tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Kondisi alam, geografis, aspek internal dan eksternal diduga kuat ikut berpengaruh terhadap kesinambungan seni kerajinan keramik.

Upaya pembinaan terhadap perajin di Dusun Sandi Kelurahan Pallantikan Kecamatan Pattallassang dimulai sekitar tahun 1985, oleh

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar melalui pendampingan dan pelatihan, baik di lokasi perajin maupun pelatihan di luar daerah, dengan harapan bisa mengembangkan kualitasnya. Pembinaan, pengembangan, dan pendampingan berkelanjutan hingga tahun 1990, saat itu, perajin mulai membuat kursi dari tanah liat. Tingginya minat konsumen lokal terhadap kursi keramik menyebabkan banyak perajin di Sandi beralih menjadi perajin kursi keramik.

Tahun 2000-an, pembinaan terus dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengirim perajin untuk mengikuti pelatihan. Beberapa tempat yang dituju untuk pelatihan adalah Balai Besar Keramik Bandung, Bali, dan Kasongan. Selain itu, Disperindag juga memberikan dukungan berupa laboratorium tempat pelatihan yang dilengkapi dengan tungku pembakaran permanen atau tungku non-periodik. Selain itu, memfasilitasi untuk memamerkan hasil produk. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) ikut mendampingi dan membeli produk yang dibuat oleh perajin. Disperindag juga pernah memperkenalkan teknik glasir keramik untuk *stoneware*. Teknik glasir adalah teknik hias menggunakan bahan glasir dengan suhu pembakaran di atas 1000°C, *stoneware* adalah bahan baku keramik yang dapat di glasir dengan suhu pembakaran di atas 1000°C.

Melalui berbagai kegiatan pembinaan, selama kurang lebih tiga dasawarsa, tampaknya kondisi usaha seni kerajinan keramik di Takalar

telah mengalami perubahan desain, khususnya pada beberapa jenis produk seperti guci dan kursi keramik. Perubahan tersebut terlihat dari bentuk, dan variasinya. Hal tersebut merupakan perkembangan jika dibandingkan dengan wilayah sentra lainnya di Kawasan Timur Indonesia. Namun, jika dibandingkan dengan seni keramik dari daerah lain secara Nasional, seperti di Lombok, Kasongan, Bayat dan Plered, maka perubahan seni keramik dari Takalar masih berjalan lambat.

Keramik dari Takalar belum mampu menembus pasar global, seluruh kelompok usaha seni kerajinan masih dalam kategori usaha kecil berbasis rumah tangga, *home industry*, belum ada satu kelompok usaha yang berkembang menjadi usaha menengah dengan pasar mancanegara. Desain baru yang dibuat perajin masih terbatas untuk konsumsi pasar lokal dengan harga yang murah. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kesinambungan keramik Takalar, baik ragam desain, perubahan desain, maupun model pembinaan atau pengembangan yang pernah diterapkan oleh pihak luar maupun perajin.

Ditinjau dari sisi ekonomi, secara nasional, usaha industri keramik dan gerabah cukup potensial, terdiri dari sekitar 26.326 unit usaha, tercatat menyumbangkan devisa sebesar US\$ 35 juta dan menyerap sedikitnya 60.000 tenaga kerja pada tahun 2006 (Irdyanti, 2012; 3). Melihat potensi tersebut, pemerintah terus melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap berbagai sentra usaha kecil kerajinan keramik,

baik pemerintah pusat melalui kementerian, pemerintah provinsi melalui kantor wilayah (kanwil) dan pemerintah kabupaten melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pembinaan dan pendampingan dilakukan agar berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bisa diatasi secara bersama.

Sebagai bagian dari Usaha Kecil Menengah, kelompok usaha kecil keramik tidak bisa dilepaskan dari permasalahan secara umum. Permasalahan yang dihadapi UMKM adalah kurang permodalan, kesulitan pemasaran, struktur organisasi sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku, kualitas manajemen rendah, sumber daya manusia terbatas, kualitas produknya rendah, kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan, aspek legalitas lemah, dan kualitas teknologi rendah (Rahmana, *et al.*, 2012: 14). Hal itu mengakibatkan lemahnya jaringan usaha, keterbatasan pemasaran, dan kurangnya diversifikasi produk. Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi pengembangan UMKM agar berjalan dengan cepat, dan mempunyai keunggulan yang lebih kompetitif, khususnya bagi kelompok usaha keramik di Takalar.

Di Indonesia, perajin keramik yang tersebar di berbagai daerah, pada umumnya masih menghadapi tantangan yang beragam dalam perkembangannya. Tantangan utama berasal dari nilai budaya baru yang berpengaruh pada masyarakat petani, nilai budaya baru biasanya timbul

karena proses modernisasi yang biasanya menimbulkan sikap meninggalkan tradisi (Yudosaputro, dan Soedarso Sp., 1983: 10). Tantangan semacam ini dapat dihadapi dengan mengangkat kembali nilai tradisi sambil menyerap nilai budaya baru dalam pengembangan bentuk yang kreatif. Produk kriya Indonesia harus terus dikembangkan agar potensi material dan budaya dapat secara maksimal dieksplorasi tanpa meninggalkan tradisi yang ada (Raharjo, 2017; 1). Pengembangan tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian agar keramik terus berkesinambungan di tengah tantangan era kompetisi global yang semakin ketat.

Kesinambungan dan perubahan seni kerajinan keramik di Takalar selama lebih dari tiga dekade terakhir merupakan dinamika yang diharapkan dapat menjelaskan pasang surut perkembangan usahanya. Berbagai model pembinaan dan pengembangan yang pernah diterapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengambil langkah yang tepat di masa mendatang. Upaya meningkatkan kualitas desain masih perlu terus dilakukan agar perajin dapat menciptakan produk berkualitas ekspor, dengan nilai kompetitif yang tinggi, baik secara nasional maupun global. Setidaknya itulah yang ingin dicapai oleh Disperindag maupun Perguruan Tinggi dalam berbagai upaya pembinaan dan pengembangan yang pernah dilakukan.

Dari sisi ekonomi, keberadaan usaha keramik di Takalar telah menjadi sumber mata pencaharian perajin selama puluhan tahun dan masih diwariskan secara turun temurun. Namun demikian, seni keramik Takalar sebagai objek kajian ilmiah, masih jarang dilakukan, khususnya dalam ilmu seni rupa dan desain. Oleh sebab itu, penelitian dan pengkajian sebagai salah satu upaya pelestarian dan dokumentasi sangat penting dilakukan guna mengungkap keberadaan dan mengantisipasi punahnya keramik sebagai salah satu artefak budaya lokal yang pernah ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat perajin di Takalar.

Penelitian disertasi ini dilakukan sebagai upaya menelusuri keberadaan dan kesinambungan seni kerajinan keramik di Takalar sejak tahun 1981 hingga tahun 2015 agar dapat mengidentifikasi aspek internal dan eksternal yang turut mempengaruhi kesinambungan dan perubahannya. Selain itu, menjelaskan ragam desain serta mengidentifikasi berbagai model pembinaan dan pengembangan yang pernah diterapkan. Melalui penelusuran tersebut diharapkan pula dapat menemukan konsep pengembangan alternatif yang dapat diterapkan. Berbagai upaya perlu terus dilaksanakan dalam rangka pengembangan, pendampingan, serta pembinaan pada usaha seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan dan kesinambungan seni kerajinan keramik di Takalar.
2. Bagaimana perubahan desain keramik di Takalar dari tahun 1981 - 2015.
3. Bagaimana model pembinaan dan pengembangan desain keramik di Takalar, siapakah aktor yang mengembangkan, serta bagaimana konsep pengembangan alternatifnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan keberadaan dan kesinambungan seni kerajinan keramik di Takalar.
2. Menjelaskan perubahan desain keramik di Takalar dari tahun 1981 sampai tahun 2015.
3. Menjelaskan model pembinaan dan pengembangan yang pernah diterapkan, aktor yang mengembangkan, serta membuat konsep pengembangan alternatif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang keramik Takalar, kesinambungan, perubahan dan model pengembangannya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis. Terbatasnya hasil kajian ilmiah tentang seni kerajinan keramik di Sulawesi Selatan, yang lengkap dengan tinjauan sosial budaya, aspek historis, teknik produksi, ragam bentuk, perubahan desain, serta model pembinaan dan pengembangannya, menjadikan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara teoritis kepada berbagai pihak. Pertama, bagi peneliti, sangat bermanfaat khususnya dalam memahami secara mendalam keberadaan, kesinambungan, ragam bentuk, perubahan, model pembinaan dan pengembangan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar. Kedua, bagi ilmu pengetahuan, dapat menjadi sumber pengetahuan baru, dan menjadi salah satu acuan dalam bidang pendidikan dan penelitian bidang seni rupa dan desain, khususnya terkait keberadaan dan pengembangan seni kerajinan keramik lokal maupun seni kerajinan lainnya. Ketiga, dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Dalam dunia penelitian, dapat dijadikan sebagai bagian tidak

terpisahkan dari pemahaman dan pendalaman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat perajin dan sekitarnya di Kabupaten Takalar, dapat menjadi sumber informasi baru terkait keramik Takalar sebagai aset budaya lokal yang memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Selain itu, informasi yang diperoleh dapat memicu semangat perajin dalam upaya terus menerus meningkatkan kualitas desain keramiknya. Pada gilirannya hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sumber rujukan dalam menghadapi dan mengantisipasi perubahan yang terjadi di masa mendatang. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam menyusun rencana pembinaan dan pengembangan seni kerajinan keramik, baik di Kabupaten Takalar atau daerah lain yang terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Menelusuri berbagai hasil penelitian tentang keramik di Takalar pada umumnya masih sulit ditemukan, khususnya dari perspektif seni rupa dan desain. Namun demikian, di daerah lain seperti Kasongan, Bayat dan Lombok telah banyak diteliti, baik dari bidang ilmu seni rupa dan desain, maupun bidang lainnya. Selain itu, terdapat berbagai penelitian

dari bidang lain yang terkait seperti arkeologi, pertambangan, sejarah, dan teknologi bahan baku. Hal ini dapat dijadikan sebagai pustaka awal untuk meneliti keramik di Takalar. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah:

Borahima (1977) meneliti tentang “Tembikar di Sulawesi Selatan” menyebutkan bahwa tradisi pembuatan tembikar di Sulawesi Selatan telah berlangsung lama di beberapa daerah: 1) Kabupaten Gowa; 2) Kabupaten Takalar; 3) Kabupaten Sidenreng Rappang; 4) Kabupaten Luwu. Pada seluruh daerah yang diteliti, tembikar yang dianggap terbaik pada saat itu adalah dari daerah Luwu, sebab ditunjang oleh bahan dasar tanah liat yang halus, lumat, berat dan bergelasir. Keempat daerah tersebut hingga saat ini masih memproduksi keramik tradisional. Namun hanya daerah Takalar yang telah mengalami perubahan pada beberapa produk, sementara daerah lainnya masih membuat gerabah. Hasil penelitian ini masih terbatas pada keramik tradisional untuk alat masak memasak yang disebut gerabah dan tanpa disertai dengan kajian sosiologi budaya masyarakatnya. Masih dibutuhkan kajian spesifik terhadap keramik di Takalar agar dapat lebih diperdalam dengan mengungkap seluruh ragam desain serta dilengkapi dengan aspek sosial budaya yang melingkupinya.

Nurhadi (1980) meneliti “Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan”, mengungkapkan bahwa dari berbagai hasil penggalian situs benteng di Sulawesi Selatan, ditemukan klasifikasi

keramik lokal seperti pesajian, cawan, periuk, tempayan, pasu, piring, wadah pelebur, fragmen berhias, dan fragmen bibir yang diduga kuat dibuat perajin lokal. Dalam laporan tersebut diklasifikasikan secara umum yakni bentuk lokal dengan bahan tanah liat kandungan pasir rendah, pembakaran sedang, lebih padat, warna abu-abu dan slip kecoklatan. Beberapa bentuk lokal yang menjadi temuan para arkeolog tersebut memiliki kemiripan bentuk keramik tradisional untuk alat masak memasak yang diproduksi perajin dari Takalar. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang menyebabkan tradisi masa lalu itu masih berkesinambungan hingga kini, apakah disebabkan kebutuhan masyarakat terhadap produk itu, atau karena sistem pewarisan dari masyarakat perajinnya, ataukah kemungkinan ada faktor lain.

Yudhoseputro dan Soedarso, (1983) dalam buku “Album Keramik Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat”, membahas persamaan dan perbedaan keramik rakyat tradisional dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Daerah Istimewa Aceh. *Katoang*, yang berfungsi sebagai wadah air dari daerah Takalar memiliki kesamaan bentuk dengan tembikar air dari Desa Tanjung Baruh Provinsi Sumatera Barat. Pundi ari-ari bayi dari Takalar yang disebut *uring-uring*, memiliki kesamaan bentuk dengan *kanet* periuk untuk memasak nasi dari Gayo Daerah Istimewa Aceh. Sentra seni keramik tradisional biasanya terdapat di daerah pedalaman dan pertanian

itu merupakan aktivitas sambilan para petani. Penelitian ini masih bersifat umum, membahas garis besar seni kerajinan keramik untuk keperluan peralatan masak memasak yang disebut gerabah di berbagai daerah, dilengkapi deskripsi singkat atas keramik. Belum dijelaskan bagaimana awal mula munculnya keramik dibuat oleh perajin, dan apakah ada kemungkinan keramik di Nusantara saling mempengaruhi antara satu daerah dengan daerah lain. Masih perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui secara jelas aspek historis keramik, dengan fokus pada daerah tertentu, seperti keramik di Takalar.

Khalil (1996) meneliti tentang “Potensi dan Penggunaan Bahan Keramik Hias di Sulawesi Selatan” disampaikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Departemen Pertambangan dan Energi. Makalah memberikan informasi bahwa lokasi endapan bahan galian lempung tanah liat (tipe alluvial) sangat baik untuk pembuatan gerabah dan keramik terdapat di sekitar Kecamatan Bontonompo Gowa dan Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar. Bahan ini diduga mencapai 150 juta m³. Penelitian ini menekankan identifikasi jenis dan kandungan tanah liat yang baik untuk keramik. Namun belum menyentuh aspek pemanfaatan bahan baku tersebut oleh perajin keramik di Takalar, oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan tentang bagaimana perajin memanfaatkan bahan tanah liat lokal menjadi barang jadi seperti produk keramik.

Fanani Hamzah dan Nuryanto (2008) dalam artikelnya “Studi Peningkatan mutu Gerabah Takalar Sulawesi Selatan” menjelaskan bahwa, bahan baku yang telah diolah dari lempung Takalar dan lempung Gowa memberikan karakteristik gerabah yang lebih baik dari pada bahan baku yang tidak diolah. Peningkatan mutu gerabah sebelum pembakaran terutama pada kuat lentur kering. Kuat lentur kering lempung perajin Takalar yang tidak diolah adalah 3,4 MPa, sedangkan kuat lentur kering lempung Takalar yang melalui penggilingan di dalam *pot mill* adalah 6,4 MPa. Kuat lentur kering setelah pembakaran pada suhu 800°-1000° untuk gerabah perajin Takalar yang diolah secara manual hanya 10,6-15,4 MPa, sedangkan gerabah yang diolah dengan *pot mill* adalah antara 17,1-33,0 MPa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanah yang diolah dengan *pot mill* dan *mixer* memiliki kuat lentur kering dengan kualitas yang lebih baik dibanding dengan bahan baku tanah yang hanya diolah dengan cara tradisional tanpa menggunakan alat pengolahan. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini belum menjelaskan bagaimana sikap perajin terhadap perbedaan kualitas tersebut, apakah perajin tergerak untuk mengolah lempung dengan menggunakan *pot mill* karena terbukti lebih berkualitas. Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya masih diperlukan penelitian lanjutan. Penelitian disertasi keramik Takalar dapat menjelaskan tentang sikap perajin dalam meningkatkan kualitas bahan

melalui teknik pengolahan tanah, apakah masih dengan cara tradisional, ataukah telah memanfaatkan mesin pengolah tanah.

Irfan (2004) dalam tesisnya “Perkembangan Desain Gerabah Jipang Kabupaten Gowa dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakatnya” membahas tentang perkembangan desain gerabah dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Jipang, Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan pada tiga kelompok perajin yang ada di Desa Jipang Kabupaten Gowa. Objek kajian pada umumnya memiliki aspek sosial budaya yang sama dengan di Takalar, perkembangan desain gerabah masih berjalan lambat dan berlangsung secara natural, pihak eksternal seperti Disperindag dan konsumen memiliki peran dalam upaya pengembangan. Namun model pengembangan yang diterapkan belum dikaji, oleh sebab itu masih diperlukan penelitian lanjutan yang dapat menjelaskan pola pengembangan pihak eksternal dengan cakupan wilayah yang lebih luas seperti di Takalar.

Guntur (2005) dalam “Keramik Kasongan, Konteks Sosial dan Kultur Perubahan” membahas arah perkembangan desain seni kerajinan keramik Kasongan, terutama desain baru, sebagai bentuk ungkapan estetis dari perpaduan unsur lama dan unsur baru dengan kecenderungan mengubah fungsinya. Buku ini juga membahas tentang pengaruh perubahan sosial budaya terhadap perkembangan desain keramik Kasongan, berbagai faktor internal maupun faktor eksternal, serta

pengaruhnya terhadap berbagai perubahan bentuk, fungsi, maupun ornamen atau dekorasi keramik Kasongan sejak tahun 1960-an sampai tahun 1990-an. Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas dan lengkap tentang pengaruh eksternal yang signifikan terhadap perubahan desain keramik di Kasongan. Apakah pengaruh yang sama dapat terjadi pada sentra keramik daerah lainnya masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti, khususnya di luar Jawa seperti Takalar dengan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan di Kasongan Yogyakarta.

Raharjo (2008) dalam disertasinya “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi : Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia” membahas secara lengkap tentang sejarah awal gerabah Kasongan hingga menjadi desa keramik yang dikenal secara global. Penelitian dilakukan dengan pendekatan multidisiplin, salah satunya pendekatan sejarah. Pada awalnya, Kasongan hanya memproduksi keramik untuk alat masak memasak, namun dengan adanya faktor internal dan eksternal yang bersinergi dengan baik, sehingga transformasinya berlangsung cepat menjadi bentuk keramik yang banyak diekspor ke berbagai Negara. Salah satu faktor yang menunjang adalah perkembangan sektor pariwisata Yogyakarta sebagai salah satu kota yang banyak dikunjungi turis mancanegara. Pada umumnya, daerah dengan sektor pariwisata yang maju seperti Bali, Lombok, Kasongan memperoleh berkah dengan

kemajuan sektor seni kerajinannya. Apakah sentra seni kerajinan keramik di luar Jawa dapat dikembangkan tanpa ditunjang oleh sektor pariwisata, masih perlu ditelusuri. Upaya penelitian terhadap keramik di Takalar dapat menjadi salah satu bentuk penelusuran yang menarik.

Nugraha (2012) dalam disertasinya "*Transformation Tradition; A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*" menggunakan pendekatan yang memadukan *action research* dan *artistic research*, mengembangkan produk kriya lokal dari sumber tradisi menjadi produk modern. Beberapa model desain yang dijadikan acuan adalah *the function complex* dan *vernacular matrix* dari Papanek, *the creation of new artefact* dari Joedawinata, dan *the rhizome framework* dari Rebecca Ruebens. Beberapa proyek desain yang dikembangkan adalah; *java cutlery*, *wok cooking set*, *coconization*, *jewelry box*, *bunga chair* serta *tableware and animal series*. Desain yang dihasilkan diuji dalam berbagai workshop, seminar, dan berbagai kompetisi desain, baik nasional maupun internasional. Hasilnya adalah model dan metode desain yang diberi nama ATUMICS merupakan singkatan dari *artifact*, *technique*, *utility*, *material*, *icon*, *concept*, dan *shape*. Secara personal, model yang dikembangkan telah berhasil diuji dan memenangkan berbagai kompetisi desain, namun penerapannya pada berbagai sentra kerajinan kecil di desa, khususnya pada produk keramik, masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian tentang

keramik di Takalar dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan penerapan dari metode tersebut.

Amboro (2011) dalam tesisnya “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah,” membahas tentang inovasi desain keramik Bayat guna menawarkan alternatif desain baru yang berorientasi pasar dan dapat diminati oleh konsumen. Penelitian ini menawarkan inovasi desain, beberapa rancangan desain keramik baru ditawarkan untuk diproduksi kembali oleh perajin agar dapat dijual ke konsumen. Upaya pengembangan desain keramik bayat oleh Amboro merupakan proses kreatif yang merubah bentuk dan hiasan keramik Bayat menjadi baru. Inovasi desain yang dilakukan dilengkapi dengan gambar kerja yang detail untuk diproduksi, sementara itu, sebagian besar perajin belum terbiasa untuk bekerja dengan gambar kerja yang lengkap. Untuk mengetahui apakah perajin dapat menerapkan gambar kerja yang lengkap atau cukup dengan gambar foto produk sebagai contoh, membutuhkan penelitian sendiri. Penelitian keramik di Takalar dilakukan untuk mengidentifikasi model pengembangan desain yang dilakukan oleh perajin.

F. Landasan Teori

Mengacu pada pendapat Sutopo bahwa penelitian kualitatif memandang pola aktivitas sosial tertentu adalah hasil kebiasaan, kondisi sesaat, pola yang tergantung pada situasinya, dan interaksi yang sedang berlangsung. Maka dianggap tidak perlu ada struktur teori tertentu yang wajib digunakan dalam memandang konteks lain yang diteliti, struktur teori yang digunakan untuk memahami sesuatu tersebut seharusnya dibentuk atau memang sesuai dengan konteks yang diteliti (Sutopo, 2002: 40-41). Sulitnya menemukan teori yang sesuai membuat beberapa teori dan konsep digabungkan untuk saling melengkapi menjadi satu struktur yang utuh dan sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Beberapa teori atau konsep yang dianggap relevan dan mendekati objek kajian kemudian diuraikan dalam tiga bagian; 1) Sosiologi budaya dan perubahannya digunakan untuk menjelaskan keberadaan, kesinambungan dan perubahan seni kerajinan keramik; 2) Desain dan estetika digunakan untuk mengkaji ragam desain keramik (bentuk, teknik, fungsi, dan hiasannya); dan 3) Teori model pengembangan digunakan untuk mengkaji berbagai model pengembangan yang pernah diterapkan, serta mengembangkan konsep pengembangan alternatif.

1. Kajian Sosiologi Budaya dan Perubahannya

Teori sosiologi budaya Raymond Williams menyebutkan bahwa ada tiga komponen pokok sosiologi budaya, yaitu lembaga-lembaga budaya, efek budaya, dan isi budaya (Williams, 1981: 17-19). Pandangan tersebut dipertegas oleh Kuntowijoyo bahwa lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Kuntowijoyo, 1987: 5). Lembaga budaya yang dimaksud adalah pemerintah, perajin, perguruan tinggi, pembeli, serta seluruh aktor yang terkait dengan seni kerajinan keramik. Isi budaya adalah artefak dan benda keramik yang dihasilkan, serta efek budaya adalah akibat dari pola aktifitas dari berbagai aktor yang terkait dengan seni kerajinan keramik.

Teori tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat, yang menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yakni: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan fisik itu berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat (Koentjaraningrat, 1993: 5).

Dilihat dari sudut pandang desain, Widagdo melihat desain sebagai produk kebudayaan, salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud. Ia adalah produk dan nilai-nilai yang berlaku pada kurung waktu tertentu. Sebagai produk kebudayaan, desain tidak terlepas dari fenomena kebudayaan yang lain selain tidak terlepas dari sistem nilai-nilai yang sifatnya abstrak dan spiritual, desain selalu terkait dengan sistem ekonomi, dan sistem sosial (Widagdo, 1993: 1). Teori ini sesuai pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rohidi, bahwa seni kerajinan dalam kaitannya dengan kebudayaan, menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan budaya (Rohidi, 1999: 2).

Teori lainnya yang relevan adalah teori sosiologi budaya yang dikemukakan Sanderson, meliputi : 1) infrastruktur material yang mencakup teknologi, ekonomi, ekologi, dan demografi; 2) struktur sosial meliputi stratifikasi sosial, stratifikasi rasial dan etnis, kepolitikan, gender, kekerabatan, dan pendidikan; 3) superstruktur ideologis meliputi ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusastraan (Sanderson, 2000: 60). Oleh karena luasnya cakupan teori Sanderson, maka hanya akan meminjam beberapa item yang dianggap relevan dengan kajian seperti masalah teknologi digunakan untuk mengulas aspek teknologi pembuatan keramik, ekonomi untuk menjelaskan sistem ekonomi yang dianut oleh masyarakat perajin, ekologi atau lingkungan untuk

menjelaskan kondisi geografis masyarakat dan kaitannya dengan keberadaan keramik, gender dan kaitannya dengan kesinambungan keramik, agama dan kepercayaan sebagai penunjang kesinambungan produk keramik, pendidikan, maupun demografi sebagai aspek integral dengan keberadaan keramik di Takalar.

Untuk mengkaji kesinambungan seni keramik di Takalar akan digunakan teorinya Graburn, yang mengemukakan kelangsungan hidup dan bertahannya bentuk seni pada umumnya dapat dilihat dari enam komponen, yaitu: (1) permintaan terus menerus terhadap barang-barang itu; (2) tersedianya bahan baku; (3) tersedianya waktu untuk bekerja; (4) pengetahuan dan keterampilan; (5) imbalan dan prestise; dan (6) peran benda seni itu dalam mendukung sistem kepercayaan dan sebagai hadiah (Graburn, 1976: 13).

Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, suatu perubahan kebudayaan tidak hanya semata-mata oleh faktor eksternal, meskipun hal itu mendominasi adanya perubahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal (Boskoff, 1964: 141-150). Teori tersebut sejalan dengan pendapat Darini, bahwa perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri yang disebut faktor internal dan bisa berasal dari luar kebudayaan itu disebut faktor eksternal. Faktor internal adalah *discovery* (temuan baru dalam pengetahuan), *invention* (penerapan dan aplikasi baru dari pengetahuan) dan *innovation* (penemuan fungsi

baru meliputi bagaimana fungsi diterima, dipelajari, dan akhirnya diterima oleh masyarakat). Faktor eksternal adalah pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing akibat terjadinya kontak budaya baik langsung maupun tidak langsung, pengintegrasian proses perubahan disebut difusi, akulturasi, dan asimilasi (Darini, 2013: 6-7).

Teori ini juga diperkuat oleh pendapat Sri Susilo yang mengemukakan bahwa perkembangan industri kecil sendiri dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam unit usaha industri kecil maupun yang berasal dari luar (Sri Susilo, 2005). Faktor dari dalam unit usaha, antara lain: (1) kemampuan manajerial, (2) pengalaman pemilik atau pengelola, (3) kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan, serta (4) besar kecilnya modal yang dimiliki. Beberapa faktor eksternal, antara lain: (1) dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta, (2) kondisi perekonomian yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia, dan (3) kemajuan teknologi dalam produksi.

Pada masa lalu perubahan dianggap berjalan sangat lambat, sedangkan pada masa modern perubahan berjalan sangat cepat. Perubahan berjalan cepat disebabkan manusia selalu melakukan inovasi dan mencari ide kreatif untuk menyesuaikan diri. Selain itu, berbagai penemuan baru sangat memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan,

khususnya kebudayaan material (Ogburn, 1986: 2). Menurut Walker, perubahan sangatlah kompleks sebab berbagai aspek dari alam dan masyarakat memiliki tingkat yang berbeda, tetap, lambat, tiba-tiba, atau secara kumulatif dalam lapisan yang berbeda. Hal itu disebabkan hidup manusia di bumi adalah suatu sistem total yang berbudaya ekologis, yang mana tiap-tiap bagian saling berhubungan. Setiap perubahan mempunyai dampak, dan pada gilirannya menimbulkan dampak lebih lanjut yang dapat dijelaskan dari awal sampai akhir (Walker, 1989: 28).

Desain sebagai inti karya budaya fisik, lahir dari berbagai pertimbangan pikir, gagasan, rasa, dan jiwa penciptanya, yang didukung oleh faktor luar yang menyangkut penemuan dari bidang ilmu dan teknologi, lingkungan sosial, tata nilai dan budaya, kaidah estetika, kondisi ekonomi dan politik, sampai proyeksi terhadap perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan (Sachari, dan Sunarya, 1999: 1).

Perkembangan seni kriya di Indonesia, dapat dipastikan mengalami pasang surut karena adanya berbagai kendala serta adanya tuntutan masyarakat yang kian maju. Oleh karena itu, maju dan berkembangnya kriya berkaitan erat dengan kompleksitas pola pikir yang banyak dipengaruhi oleh kondisi alam dan sosial budaya yang mendukungnya (Gustami, 2000: 265). Keramik tercipta sebagai salah satu usaha manusia untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupannya, terutama

yang berkaitan dengan tuntutan perlunya sebuah wadah yang berfungsi praktis (Atmosudiro, 1994 dalam Mahroni 2014: 73).

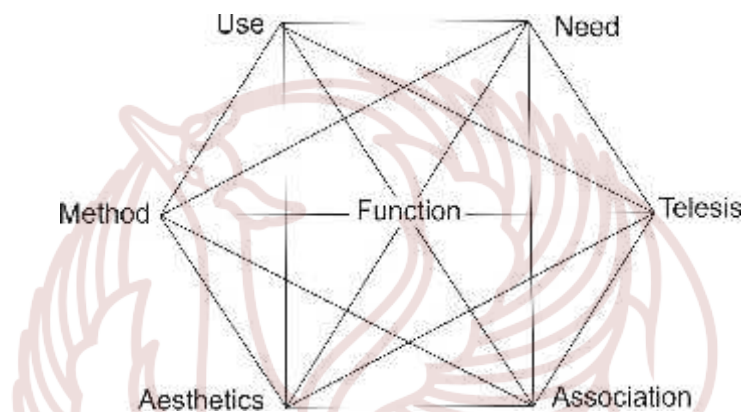
Karya desain merupakan cerminan sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai indikator adanya proses transformasi budaya dalam rentang waktu tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan desain dapat dianggap sebagai manifestasi budaya pada zamannya, dan nilai estetik yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan tanda berlangsungnya proses transformasi budaya dalam masyarakat tertentu (Sachari dan Yan Yan S, 2001: 11).

2. Kajian Desain dan Estetika

Ragam desain dapat dikaitkan dengan istilah gaya dalam karya seni. Pada tataran yang luas dan umum, istilah gaya dalam karya seni merupakan upaya pengelompokan dan klasifikasi terhadap karya seni berdasarkan waktu, daerah, visual, teknik, *subject matter*, dan lain-lain agar lebih memungkinkan melakukan studi dan analisis yang lebih jauh (Feldman, 1967: 136).

Desain dalam kaitannya dengan estetika tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang unsur-unsur yang membentuk sebuah desain. Oleh sebab itu, beberapa konsep terkait aspek desain dan estetika akan diuraikan. Menurut Papanek, desain dibentuk oleh sejumlah elemen yang digabung dalam konsep desain, hal itu disebutnya sebagai *the function*

complex (Papanek, 1974: 20). Terdapat enam aspek yang menjadi bagian dari fungsi tersebut, yaitu; *Method*, atau metode, yang mencakup interaksi antara alat yang digunakan, proses, serta bahan atau material. *Use* atau kegunaan mencakup bagaimana suatu produk berfungsi dengan baik.



Gambar 1. *The Function Complex* (Papanek, 1974: 20).

Need atau kebutuhan, seperti kebutuhan ekonomis, psikologis, spiritual, teknologis, dan intelektual seorang manusia. *Telesis* atau pemanfaatan proses alam dan masyarakat secara sengaja dan dengan maksud tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu. *Association* atau asosiasi yang menghubungkan fungsi desain dengan aspek psikologi. *Aesthetics* atau estetika membantu dalam menentukan bentuk dan warna ke dalam entitas yang menggerakkan, menyenangkan, indah, mengisi kegembiraan, dan bermakna (Papanek, 1974: 29).

Desain pada awalnya masih dianggap sebagai bagian dari seni rupa dengan istilah seni pakai *applied art*, dalam hakikat visualisasinya masih berkaitan erat. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa-an yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Dharsono, 2007: 69). Desain memiliki berbagai unsur, memiliki berbagai asas, dan memiliki berbagai prinsip. Menurut Sanyoto unsur-unsur desain atau rupa terbagi atas bentuk, raut, ukuran, arah, warna, value, tekstur, dan ruang (Sanyoto, 2005: 6).

Mengacu pada teori Feldman dan Papanek, maka unsur yang membentuk sebuah desain dibagi dalam empat bagian: pertama adalah bentuk yang disebut sebagai gaya oleh Feldman; kedua adalah fungsi yang disebut sebagai *use, need* dan *telesis* oleh Papanek, selanjutnya Feldman membagi menjadi fungsi personal sebagai ekspresi pribadi, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Feldman, 1967: 73); ketiga adalah teknik produksi yang disebut sebagai *method* oleh Papanek; keempat adalah hiasan yang disebut sebagai *aesthetic* oleh Papanek. Selanjutnya unsur desain tersebut akan dipertegas dengan beberapa pendapat ahli yang relevan.

Pertama terkait bentuk. Bentuk adalah artefak berwujud, menjadi bagian dari realitas fisik jamannya, serta dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu oleh masyarakat (Hesket, 1986: 3). Secara garis besar, jenis bentuk

dapat dibagi dalam dua kategori. Pertama adalah bentuk *geometris*, yaitu pengembangan bentuk dasar, seperti bentuk bujur sangkar, lingkaran, dan segitiga sama sisi. Masing-masing bentuk dasar memiliki kecenderungan untuk mengalami deformasi bentuk. Kedua adalah bentuk *organis*, yaitu bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh sesuatu yang hidup dan tumbuh. Bentuk organis merupakan stilasi dari bentuk-bentuk alam, merupakan akibat dari pertumbuhan atau perkembangan yang mengikuti aturan alam tertentu (Masri, 2010: 100-112).

Sebuah desain harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Wujud benda seni disebut sebagai nilai bentuk, nilai ini juga dinamakan sebagai nilai intrinsik seni. Nilai bentuk inilah yang pertama-tama tertangkap oleh penerima atau penikmat seni (Sumardjo, 2000: 115). Bentuk yang sama bisa mempunyai nilai ekspresif yang berlainan, baik untuk orang yang berbeda maupun untuk kebudayaan yang berbeda pula (Read, 2000: 5).

Bentuk dapat memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah tersebut terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk. Seni bukan hanya sekedar perwujudan dari suatu ide saja, melainkan adalah ekspresi dari berbagai ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkrit (Read, 2000: 4). Bentuk hasil seni adalah gatranya, susunan bagian-bagiannya, aspek yang terlihat,

demikian pula apabila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi satu akan membentuk suatu susunan (Read, 2000: 11).

Soegondho, telah melakukan pengelompokan jenis bentuk keramik dari masa prasejarah yang dikategorikan kedalam bentuk tradisional yaitu periuk, kendi, dan tempayan. 1) Periuk, sebagai wadah yang memiliki multi fungsi, serta dapat digunakan untuk tempat makanan, sebagai alat memasak, berbentuk bulat, berbadan tinggi. Pada bagian tengahnya melebar, berongga atau mempunyai kedalaman, memiliki volume sedang, berleher dan ada kalanya juga berkaki serta memiliki tepian yang sempit; 2) Tempayan, berbentuk bulat atau silendris, ada yang berleher dan ada pula yang tidak berleher. Proporsinya tinggi, pada bagian bawah rata atau bulat serta bertepian, bagian atasnya sempit; 3) Kendi adalah sejenis wadah khusus untuk air minum, berbentuk bulat, memiliki bentuk leher yang kecil memanjang, pada bagian salah satu sisi badannya terdapat cerat, secara keseluruhan berproporsi tinggi dan bervolume sedang (Soegondho, 1993).

Kedua, terkait dengan aspek fungsi, objek desain merupakan artefak yang berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari, selain memenuhi fungsi tertentu, juga menampilkan sejumlah tanda visual seperti bentuk dan warna (Masri, 2010: 59). Biasanya, pengaruh faktor luar lebih besar dalam menentukan parameter bagi fungsi kegunaan suatu desain (Heskett, 1986: 3). Kini barang-barang seni kerajinan itu seolah

menghadapi orientasi dan reformasi fungsi. Jika dahulu merupakan mata rantai dari kehidupan masyarakat sehari-hari, sekarang seni kerajinan menjadi barang hiasan untuk konsumsi turis (Sachari, 1986: 175). Keramik merupakan suatu seni kerajinan yang fungsional, seperti mangkok yang dipakai sehari-hari di rumah untuk memasak atau makan, dapat pula berupa benda seni yang berbentuk ekspresi pribadi, untuk arsitektur dan hiasan-hiasan pada bangunan, dapat pula merupakan benda tradisi, serta kemungkinan-kemungkinan pencapaian benda-benda guna dan artistik lainnya yang hampir tak terbatas (Astuti, 2008: 1).

Ketiga terkait hiasan, estetika masih merupakan faktor yang tidak dapat lepas dari kualitas desain. Kecenderungan yang ada justru estetika menjadi nilai kebaruan sebuah desain (Widagdo, 2005: 215). Dalam bidang desain, masalah keindahan sering dihubungkan dengan seni, walaupun pada akhirnya nilai seni yang diisitilahkan dengan kualitas visual tetap harus berkompromi dengan aspek-aspek desain lainnya (Masri, 2010: 36). Unsur hiasan sangat luas, bukan hanya bentuk yang rumit, tetapi yang sederhana pun dapat merupakan hiasan yang menarik semuanya tergantung kreativitas dan kepekaan rasa estetis pencipta dan juga penikmatnya (Astuti, 2008: 56).

Ornamen disamakan dengan dekorasi, atau kegiatan untuk menghias benda agar menambah keindahannya. Istilah dekorasi berarti seni atau proses penerapan beragam elemen guna memperindah objek.

Dekorasi adalah upaya untuk memberikan elemen-elemen tambahan guna memperindah objek atau keramik, elemen tambahan tersebut dapat berupa warna, motif, anyaman, atau penambahan tekstur tertentu. Jenis ornamen dapat diklasifikasikan ke dalam ornamen organis dan ornamen inorganis. Ornamen organis adalah ornamen yang bersumber pada fenomena alam yang hidup (hayati) dan ornamen inorganis adalah ornamen yang bersumber pada fenomena alam yang tidak hidup (Guntur, 2004: 26). Tiap karya seni menjadi pijakan eksperimen baru yang menyebabkan perwujudan seni menuju kehidupan dengan taraf semakin tinggi. Suatu konsep yang utuh tentang kesenian meliputi keabadian dan komunikasi perasaan (Parker, 1946: 17).

Sachari menyatakan bahwa jika desain adalah pemecahan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia, seharusnya estetik berfungsi sebagai alat dari visi manusia menembus logika itu. Lebih mendasar dikatakan bahwa estetika merupakan suatu visi dari logika intuitif manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan desain. Artinya desain tidak hanya dipecahkan berdasar objektivitas dan akurasi saja, melainkan juga merupakan hasil renungan perjalanan metafisis manusia. (Sachari, 1986: 170).

Keempat terkait aspek teknik produksi, membuat produk seni keramik memiliki proses dan tahapan tertentu, sehingga membuat keramik tidak bisa dilepaskan dari aspek teknik produksi. Teknik adalah

pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; metode atau system mengerjakan sesuatu (Alwi, 2007: 1158).

Teknologi dalam konteks tradisi berarti ilmu teknik atau cara membuat sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Guntur, 2005: 117). Teknik produksi dalam seni kerajinan keramik juga mencakup jenis bahan baku yang digunakan, teknik pengolahan, teknik pembentukan, teknik pembakaran, teknik hias, dan teknik *finishing*. Perkembangan keramik Indonesia banyak dipengaruhi oleh bagaimana memilih bahan, cara bakar, *finishing*, dan pemasaran (Raharjo, 2009: 2). Sebagai benda fungsional, kriya adalah pencapaian optimum dari berpadunya unsur-unsur guna, material, proses, ergonomi, lingkungan, gaya hidup, dan ekonomi (Widagdo, 1999:5).

Kriya kaitannya dengan desain dapat dipahami sebagai aktivitas yang memadukan aspek-aspek teknis, material, estetik, fungsi, serta ekonomis sehingga memungkinkan terciptanya suatu produk kriya sebagai hasil akhir. Hasil desain disebut berhasil apabila produknya bisa memenuhi kepentingan banyak pihak terkait: pengguna, pedagang eceran/grosir, eksportir, kriyawan/produser (Joedawinata, 1999: 3).

Perbedaan antara produk kriya dengan produk massal dari pabrik dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu; 1) tidak terdapat suatu pembagian kerja antara desainer dengan pembuat; 2) cara menghasilkan seni kerajinan tangan dibatasi pada artefak (produk akhir) tunggal atau sejumlah kecil barang; 3) produk seni kerajinan biasanya dilakukan di studio-studio atau bengkel, sedangkan barang-barang desain umumnya di pabrik; 4) objek seni kerajinan umumnya memamerkan karakter kerja tangan, sedangkan barang industri umumnya memamerkan karakter kerja mesin (Guntur, 2005: 73).

Istilah seni kriya digunakan sejalan perkembangan seni rupa di Indonesia atas derasnya pengaruh Barat, sesungguhnya penyebutan seni kriya atau seni kerajinan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Produk seni kriya meliputi kriya kayu, kriya logam, kriya keramik, kriya tekstil, kriya kulit, serta kriya anyam dan serat-seratan (Gustami, 2014: 16). Bidang ilmu kriya, jika diurai dari akar keilmuannya, masih terus menjadi akar perdebatan sengit di kalangan praktisi dan akademisi di bidang seni rupa. Kriya dapat mencakup ilmu seni ataupun desain, sehingga memungkinkan muncul dua istilah seperti kriya seni dan kriya desain, atau seni kriya dan desain kriya (Nugraha, 1999: 7).

Selanjutnya istilah kerajinan, berdasarkan Simposium Internasional Unesco, di Manila tahun 1997, kerajinan diartikan sebagai industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara keseluruhan dengan tangan

atau menggunakan peralatan biasa, peralatan mekanis mungkin juga digunakan sepanjang kontribusi para perajin tetap lebih substansial pada komponen produk akhir. Produk seni kerajinan tersebut dibuat dari *raw material* dalam jumlah yang tidak terbatas, produk itu berupa produk kegunaan, estetik, artistic, kreatif, pelestarian budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, religius dan simbol-simbol sosial. Berdasarkan bahan baku *raw material*, produk kerajinan dikategorikan menjadi: 1) keramik seperti tanah liat, *earthen ware*, *pottery*, *stoneware*, *porcelain*; 2) logam seperti emas, perak, perunggu, besi, tembaga; 3) *natural fiber*, serat alam (bambu, akar-akaran, rotan); 4) batu-batuan seperti batu mulia, *semi precious stone*, jade; 5) tekstil seperti *cotton*, sutra, linen; 6) kayu termasuk kertas dan *lacquer ware* (Pangestu, 2008: 98).

3. Kajian Model Pengembangan

Terkait dengan model pengembangan yang diterapkan pada keramik di Takalar dapat dijelaskan dan dikaji menggunakan beberapa teori, seperti model pengembangan dengan *Triple Helix*, maupun model OVOP. Model *Triple Helix* pada awalnya dipopulerkan oleh Etzkowitz & Leydersdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini yang mengungkapkan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah, yang di Indonesia dikenal sebagai konsep ABG singkatan dari (Akademisi, Bisnis, dan *Government*). Tujuan

dari ABG adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi. Inovasi yang dimaksud adalah inovasi yang memiliki potensi ekonomi, atau kapitalisasi ilmu pengetahuan (*knowledge capital*). Model *tripel helix* digunakan untuk menjelaskan model pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh instansi pemerintah, perguruan tinggi, pembeli dan perajin.

Ovop pertama-kali digagas di Oita, Jepang, merupakan suatu strategi dan pendekatan dalam pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global, dengan tetap memiliki ciri khas keunikan karakteristik lokal. Produk yang dihasilkan memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia (Triharini M, *et, al.*, 2012: 31). Model *Ovop* telah populer di kalangan pemerintah dan telah diterapkan di berbagai daerah.

Strategi untuk menunjang penerapan model tersebut menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Rothberg, bahwa strategi merupakan upaya yang dilakukan dalam pengelolaan aktivitas desain untuk menyiasati kondisi-kondisi dari informasi faktual sehingga menghasilkan keuntungan optimal bagi produsen. Berbagai pertimbangan sebagai acuan dalam penyusunan strategi, antara lain: 1) standar kualitas yang sesuai tuntutan konsumen di pasaran global; 2) kesesuaian harga

dan daya beli konsumen di pasaran global; 3) terciptanya keragaman desain sebagai alternatif pilihan bagi konsumen; 4) kesesuaian tingkat kemampuan produsen dan peralatan produksi dalam proses produksi; 5) tercapainya peningkatan nilai jual dan nilai kompetitif produk, dengan meningkatkan nilai keunikan sehingga menciptakan permintaan lebih besar dari penawaran; 6) terpecahkannya permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang terkait dengan keberadaan industri (Rothberg, 1990: 5).

Pengembangan dapat berarti perubahan dari tradisional ke modern, atau dari manual ke masinal. Menurut Moekijat (1991: 8) pengembangan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan, baik yang saat ini maupun yang akan datang, dengan cara memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau meningkatkan keterampilan. Pengembangan tersebut bisa berhasil jika seseorang memiliki pengetahuan atau informasi baru atau mengganti pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

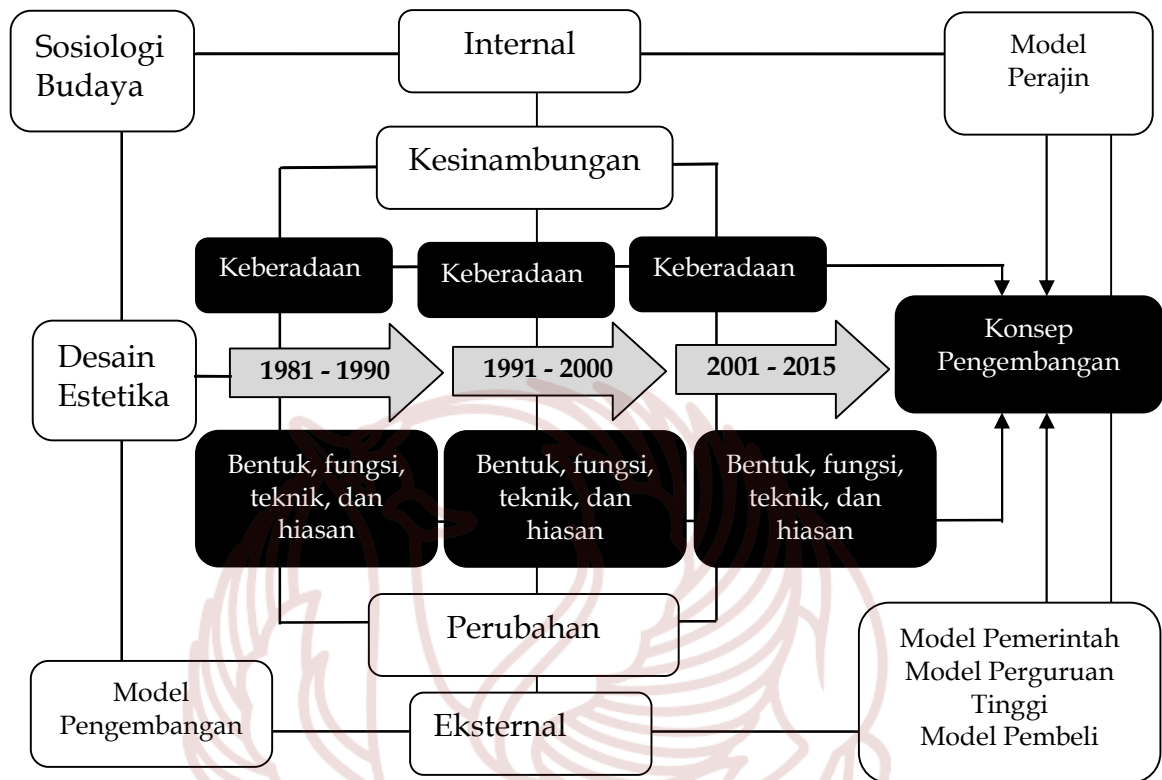
Model pengembangan desain yang potensial untuk diterapkan dalam menghadapi era pasar global, antara lain: 1) model pengembangan desain dengan pendekatan sosial, desainer dituntut dapat melihat kenyataan sosial sebagai acuan untuk membangun partisipasi masyarakat dalam proses desain; 2) model pengembangan desain dengan pendekatan partisipasi, diartikan sebagai bentuk peran aktif produsen dalam pengembangan desain (Cross, 1971: 24). Pendekatan partisipasi dipertegas

oleh Wiyancoko, bahwa inovasi dapat tumbuh subur bila didukung kultur masyarakat dengan menghadirkan inovasi yang bersifat *monologis*, yaitu masyarakat diposisikan sebagai penerima hasil inovasi, dan dengan *dialogis*, yaitu masyarakat dibangkitkan menjadi *inovator*. Dalam desain gerakan ini dinamakan desain partisipasi. *Desainer* bertugas menyampaikan gagasan pemecahan masalah dan mengajak masyarakat berperan serta dalam mendesain, mengevaluasi penemuan *sains* dan teknologi agar peka terhadap inovasi melalui pelatihan, pemanduan, pencatatan, publikasi dan penghargaan (Wiyancoko, 2000: 11).

Untuk melakukan perupaian dan proses pencarian bentuk baru dalam desain, dibutuhkan suatu pendekatan khusus, salah satu pendekatan yang bisa ditempuh adalah strategi visual dengan proses perupaian melalui pendekatan formalistik. Beberapa kriteria yang perlu ditetapkan dalam pendekatan ini adalah: a) Fungsi produk sudah harus ditetapkan secara jelas, apa dan untuk apa produk dibuat sudah dapat dideskripsikan dengan jelas; b) Konsep-konsep dasar sudah ditetapkan, pelbagai pemikiran strategis dan mendominasi keberadaan produk sebaiknya sudah bulat untuk diputuskan; c) Konfigurasi dasar dari produk sudah diketahui. Pada proses studi penelusuran aspek perupaian, sering ditemukan konfigurasi baru (Masri, 2010: 135).

Uraian berbagai konsep dan teori di atas dianggap relevan digunakan untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan.

Kesinambungan seni kerajinan keramik akan dikaji dengan sosiologi budaya Sanderson yang mencakup lingkungan alam, geografis dan demografis, pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Kesinambungan juga dikaji dengan pendapat Graburn tentang kelangsungan dan bertahannya karya seni dilihat dari enam komponen (permintaan pasar, bahan baku, waktu untuk bekerja, pengetahuan dan keterampilan, imbalan, dan peran benda seni dalam mendukung kepercayaan). Perubahan desain kerajinan keramik mencakup bentuk, fungsi, teknik produksi, dan hiasan, disebabkan adanya pengaruh internal dan eksternal, pihak internal maupun eksternal yang melakukan upaya pengembangan memiliki pola pembinaan dan pengembangan tersendiri yang dilakukan secara terus menerus. Model pengembangan dikaji dengan model *triple helix* serta dibantu dengan OVOP serta strategi pengembangan yang di kemukakan oleh Cross, Rothberg, Masri dan Wiyancoko.



Gambar 2. Model Penelitian
(Bagan: Irfan, 2017)

Model penelitian pada gambar 2 menunjukkan ada tiga teori yang digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar, oleh sebab itu, penelitian ini bersifat multidisiplin. Ketiga teori tersebut adalah sosiologi budaya dan perubahannya, desain dan estetika, serta model pengembangan akan menjadi pemandu dalam membahas kesinambungan, perubahan, serta model pengembangan seni kerajinan keramik di Takalar.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian dengan menggambarkan keadaan subjek (sesorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Melalui itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta lalu memberikan penafsiran terhadapnya (Nawawi, 1991: 73-76). Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahui serta tidak menimbulkan kontradiksi atas interpretasi yang disajikan (Soedarsono, 1999: 26). Sifat holistik dari metode penelitian kualitatif adalah penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada (Kaelan, 2012: 5). Oleh sebab itu, penelitian berupaya mendeskripsikan, menyajikan, dan menginterpretasikan realitas kesinambungan, ragam bentuk, perubahan dan model pengembangan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, karakteristik penelitian kualitatif adalah *natural setting* (kondisi apa adanya), memusatkan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama penelitian, *purposive sampling*, makna sebagai perhatian utama, analisis induktif, bersifat holistik, desain penelitian bersifat lentur dan terbuka, interpretasi ideografik, hasil yang dirundingkan, struktur penelitian disesuaikan dengan konteks yang diteliti (H.B. Sutopo, 2002: 33-45).

Multidisiplin karena menggunakan beberapa teori untuk memandu dalam menjawab rumusan masalah penelitian (sosiologi budaya, desain dan estetika, serta model pengembangan desain), multidisiplin juga tercermin dari metode yang digunakan, yaitu metode sejarah dan metode etnografi.

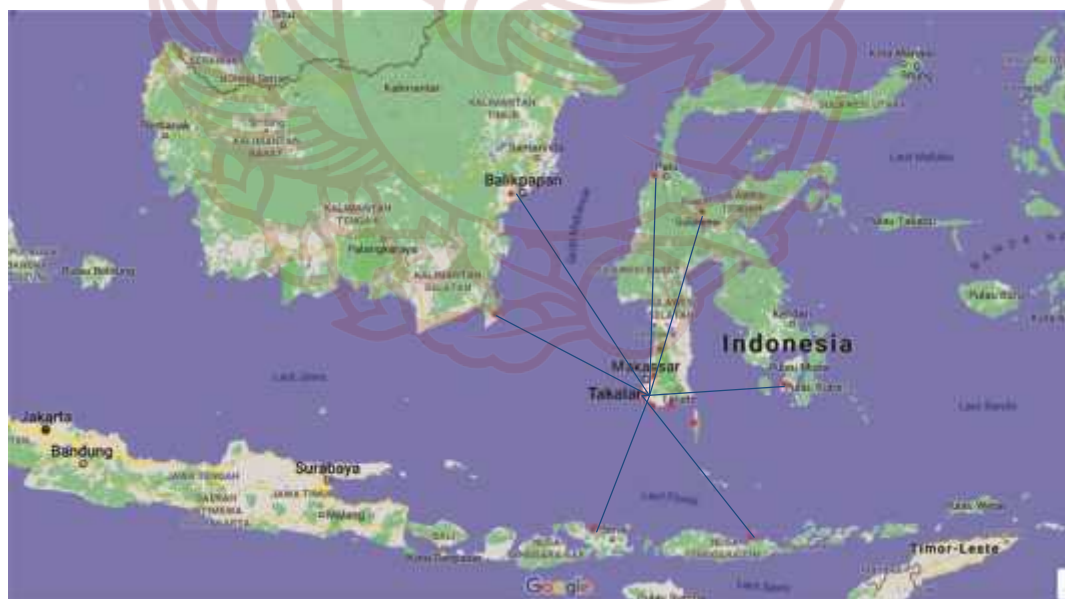
1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah: 1) Aktifitas pembuatan seni kerajinan keramik serta kondisi sosial budaya masyarakat perajin keramik di Takalar; 2) Produk seni kerajinan keramik dari berbagai periode; 3) Proses pengembangan seni kerajinan keramik oleh berbagai pihak. Sumber datanya adalah: 1) Narasumber yang terdiri dari perajin, konsumen, pemerintah, ahli, dan peneliti; 2) Benda seni kerajinan keramik; 3) Kondisi sosial budaya masyarakat perajin; 4) Dokumen berupa hasil penelitian, jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian.

2. Lokasi dan Sampel Penelitian

Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, terdapat komunitas perajin keramik yang terdiri dari 900 perajin (perajin inti dan perajin pendukung) yang masih bertahan membuat seni kerajinan keramik. Perajin tersebut tersebar di tiga lokasi; 1) Dusun Sandi Kelurahan

Pallantikan Kecamatan Pattallassang terdapat 50 kelompok perajin, 15 kelompok menjadi sampel penelitian (lampiran 2 tabel 1); 2) Dusun Pabbatangan Desa Pabbatangan, Kecamatan Mappakasunggu terdapat 40 kelompok perajin, 10 kelompok menjadi sampel penelitian (lampiran 3 tabel 2); dan 3) Dusun Pakalli, Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone terdapat 15 kelompok perajin. 10 kelompok menjadi sampel penelitian (lampiran 4 tabel 3). Lokasi, perajin, produk seni keramik yang dihasilkan, aktifitas membuat, menjual dan mengembangkan keramik merupakan data primer penelitian.



Gambar 3. Kabupaten Takalar sebagai lokasi penelitian dan jalur pemasaran seni kerajinan keramik (Gambar: www.google.co.id, 2018)

Pertimbangan kedua adalah upaya pengembangan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar telah dilakukan oleh Pemerintah melalui

Disperindag sejak tahun 1985, selanjutnya terdapat juga upaya pengembangan dari pihak lain seperti dari Perguruan Tinggi, dan konsumen, sehingga lebih memudahkan dalam memperoleh data terkait model pengembangan.

Pertimbangan ketiga, berdasarkan hasil penelitian awal Kantor Wilayah Departemen Pertambangan dan Energi Propinsi Sulawesi - Selatan, diperoleh informasi bahwa di lokasi itu terdapat endapan bahan galian lempung tanah liat (tipe *alluvial*) yang baik untuk pembuatan gerabah, terutama yang terdapat di sekitar Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Besar cadangan bahan galian lempung itu ditaksir mencapai 150 juta m³ (Khalil, 1996: 15).

3. Metode Pengumpulan Data

Secara umum, metode pengumpulan data adalah studi etnografi dan sejarah. Etnografi dapat dipahami sebagai hidup secara akrab untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti dan bahasanya dikuasai oleh peneliti (Mulyana, 2002: 161-162). Masyarakat perajin keramik di Takalar merupakan komunitas yang memiliki lingkungan yang spesifik dan alamiah, oleh sebab itu, peneliti berusaha merekam fenomena kehidupan sehari-hari perajin yang diamati berdasarkan perspektif perajin yang diteliti. Dalam metode etnografi, peneliti membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber; 1) dari perkataan

orang; 2) dari cara orang bertindak; dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spradley, 2006: 11). Untuk melengkapi data etnografi melalui teknik observasi dan pengamatan, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik telaah pustaka pada sumber pustaka, dan teknik wawancara.

Teknik observasi dan pengamatan dilakukan dengan melihat langsung proses pembuatan keramik, dengan melihat aspek-aspek sosial budaya masyarakat perajin seperti pola-pola adaptasi terhadap lingkungan, manajemen pengelolaan usaha keramik, teknologi yang digunakan, keterlibatan keluarga dalam manajemen usaha, ketahanan ekonomi perajin, hubungan sosial antar-perajin, kemampuan produksi, bagaimana mengatasi musim hujan dan musim panas, serta bagaimana pola-pola pemasarannya. Observasi dan pengamatan dilakukan pada tiga lokasi penelitian selama 3 tahun (2014-2016), peneliti juga menguasai bahasa Makassar sebagai bahasa dari subyek yang diteliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data, serta bisa menyesuaikan diri selama waktu yang diperlukan.

Pengumpulan data kepustakaan dengan membaca dokumen, arsip, laporan, buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang relevan, kemudian mengutip berbagai hal yang dianggap relevan dan mendukung data penelitian yang diperlukan. Studi pustaka dilakukan untuk lebih memperdalam kajian yang dilakukan terhadap ragam bentuk, dan fungsi

keramik Takalar. Studi pustaka juga dilakukan terhadap jenis keramik daerah lain yang mungkin memiliki kemiripan dengan bentuk keramik Takalar. Sumber pustaka adalah salah satu sumber data etik untuk lebih memperkaya data etik yang diperoleh di lapangan. Sumber-sumber tersebut sebagian telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka maupun landasan teori.

Teknik wawancara secara terbuka dilakukan terhadap narasumber perajin yang terdiri dari; perajin dari Dusun Sandi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: (1) M. Yunus; (2) Kaharuddin; (3) Dg. Ngempo; (4) Daeng Tommi; (5) Jipa; (6) Mote; (7) Abdul Hamid. Jenis keramik yang dibuat adalah kursi dengan guci, serta berbagai produk souvenir dari bahan tanah liat. Pada umumnya perajin di Sandi saat ini memproduksi Kursi yang mulai populer sejak tahun 1990-an. Perajin di Desa Pa'batangan Kecamatan Mappakasunggu adalah: (1) Dg. Ngintang; (2) Dg. Rannu; (3) Dg. Sayu; (4) Syamsunar Dg. Sija dengan produk luaran seperti *gumbang*, *katoang* dengan *cangko'*, merupakan produk seni kerajinan gerabah yang telah mulai dibuat sebelum 1980 an dan masih bertahan sampai saat ini. Terakhir adalah perajin di Dusun Pakalli Kecamatan Sanrobone terdiri dari: (1) Dg. Parang; (2) Dg. Pati; (3) Hj. Dg. Ngugi; (4) Dg. Tarring, lebih khusus pada produk *uring-uring*.

Wawancara juga dilakukan pada ahli keramik yang terdiri dari akademisi Universitas Negeri Makassar yang pernah terlibat dalam proses

pendampingan dan pembinaan sentra seni kerajinan keramik di Takalar, di antaranya Sukarman pernah menjadi desainer pendamping di Takalar. Yabu, yang pernah melaksanakan pelatihan keramik di Takalar atas biaya PNBK dan melaksanakan penelitian tentang keramik di Kabupaten Gowa sebagai bagian dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dan wujud tridharma perguruan tinggi. Deni Yana, merupakan salah satu ahli keramik dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pernah membina Sentra Keramik di Takalar melalui Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Jakarta. Selain itu, beberapa narasumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar yang pernah aktif dalam pembinaan sentra seni kerajinan keramik di Takalar.

Untuk melengkapi data model pembinaan dan pengembangan, wawancara dengan pembeli atau konsumen juga akan dilakukan. Pada umumnya pembeli keramik Takalar dapat dikategorikan menjadi dua jenis, pembeli keramik, yakni membeli jenis gerabah tradisional untuk keperluan dapur yang datang dari desa-desa sekitar Kabupaten Takalar atau di sekitar wilayah perajin sendiri, kemudian pembeli yang memesan jenis keramik modern seperti guci, vas bunga, kursi keramik, maupun keramik pajangan dinding atau keramik untuk keperluan interior dan eksterior, kebanyakan tinggal di kota atau pinggiran kota. Pembeli yang

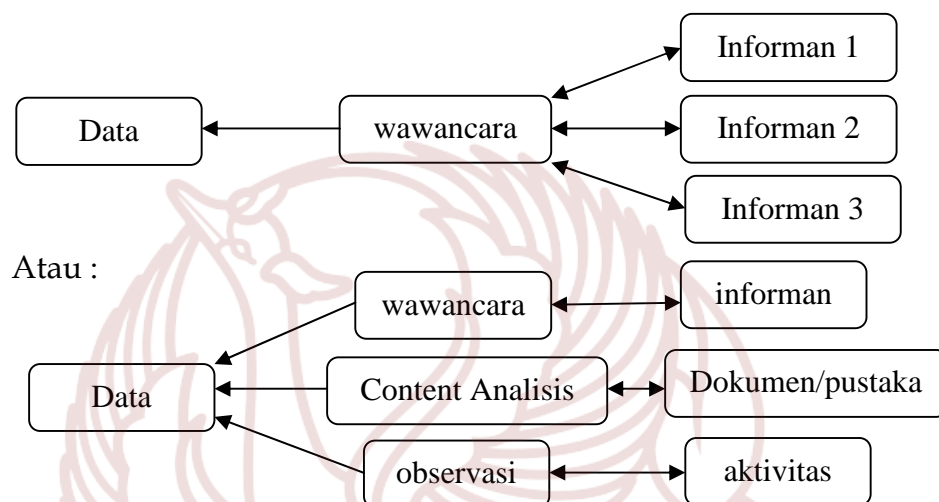
dimaksud adalah pembeli yang memesan produk keramik dengan spesifikasi tertentu.

Terakhir adalah wawancara dengan responden yang terdiri dari; pedagang pengumpul gerabah, seperti Pace, Dg. Baha, serta pihak-pihak terkait dari pemerintah seperti Mardiana, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar. Selain itu, dari kalangan pendidikan ada guru bidang studi seni budaya dalam wilayah Kabupaten Takalar seperti Nurhayati dan Surya. Responden lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian adalah Romeo (laboran studio keramik FSD UNM) dan tenaga lepas dari Disperindag dalam pendampingan keramik.

4. Validasi Data

Untuk menguji kemantapan dan kebenaran data penelitian, maka digunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 78). Ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau disebut juga triangulasi sumber; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi metodologis; (4) triangulasi teoretis (Patton 1980). Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Agar dapat menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang terhadap suatu benda, melainkan diperlukan cara pandang dari perspektif yang berbeda

terhadap benda tersebut, sehingga bisa memiliki data yang lebih lengkap dan mampu menyimpulkan bentuk keseluruhan benda tersebut, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya (H.B. Sutopo, 2002: 79).

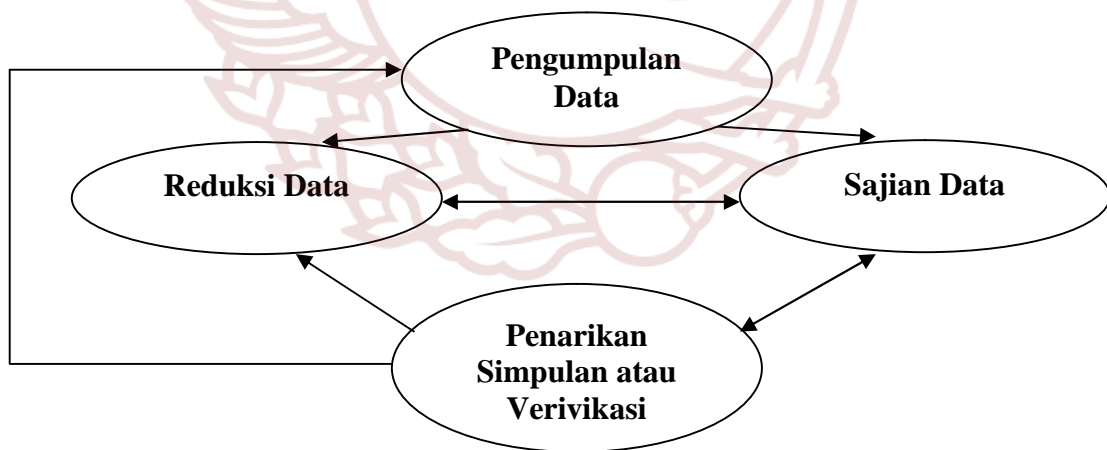


Gambar 4. Triangulasi data dan triangulasi sumber (H.B. Sutopo, 2002: 80)

Cara triangulasi data adalah wawancara dengan berbagai informan berbeda, yaitu perajin (dari tiga lokasi berbeda), pemerintah, akademisi, dan pembeli. Triangulasi sumber yang dimaksud adalah menggali berbagai macam sumber yang berbeda, dari sumber dokumen pustaka, sumber wawancara, sumber data produk keramik, dan sumber observasi yang diperoleh melalui metode etnografi. Dengan triangulasi berbagai sumber, maka dapat menjamin validitas data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Secara lebih spesifik data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif yang mencakup 4 langkah, yakni; 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Sajian data; 4) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis data meliputi tiga alur kegiatan sebagai suatu system, yaitu (1) Reduksi data, (2) Sajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 24). Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (H.B.Sutopo, 2006: 117-120). Proses model analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut :



Gambar 5. Model Analisis Interaktif (H.B. Sutopo, 2006: 120)

Reduksi data merupakan proses seleksi, membatasi dan menyederhanakan data, reduksi data telah dilakukan pada awal penelitian dengan menyeleksi berbagai sumber pustaka dan teori yang

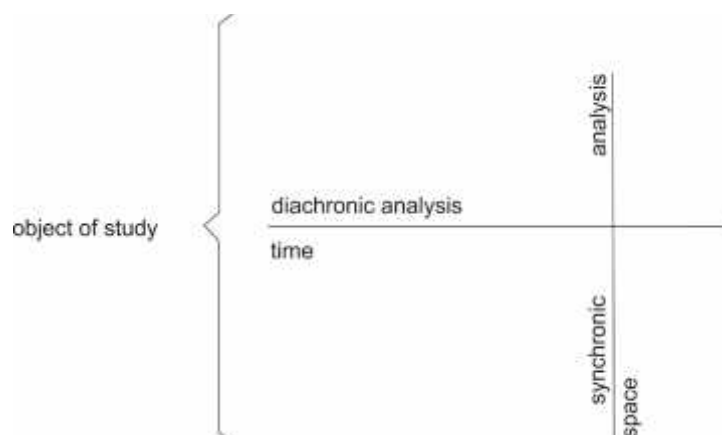
digunakan, demikian pula dengan membatasi masalah pada seni kerajinan keramik di Takalar. Reduksi data juga dilakukan pada data hasil wawancara yang berlimpah, hasil observasi dan pengamatan, dan data produk keramik, semua diseleksi kembali, data yang disajikan hanya data yang dianggap relevan dan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan.

Sajian data dilakukan dengan menyajikan data tertulis baik data hasil observasi, data gambar, maupun data wawancara menjadi satu bagian yang saling terkait dan memudahkan dalam verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data tentang keberadaan dan kesinambungan, serta teknik produksi seni kerajinan keramik dipaparkan lebih awal agar dapat mengidentifikasi dan memudahkan dalam pemaparan dan analisis data ragam desain dan perubahan seni kerajinan keramik. Setelah itu, menjelaskan pihak atau aktor yang berperan terhadap terjadinya perubahan, dengan demikian dapat menguraikan data model pengembangan. Melalui sajian data secara berurutan, diharapkan memunculkan satu konsep pengembangan alternatif yang dapat diterapkan.

Penarikan kesimpulan akhir dapat dilakukan jika seluruh proses sebelumnya telah dipenuhi, pengumpulan data, reduksi, data, dan sajian data, dengan analisis interaktif yang dilakukan secara mengalir. Sebab penarikan kesimpulan membutuhkan verifikasi kembali atas data lalu

menangkap berbagai hal secara kuat, mengembangkan berdasarkan temuan, namun tetap terbuka.

Mengacu pada rumusan masalah, maka analisis data secara lebih jelas diuraikan sesuai bagian-bagiannya: a) Masalah keberadaan dan proses kesinambungan seni kerajinan keramik di Takalar dalam perspektif sosiologi budaya masyarakatnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif sistem alur (Miles dan Huberman, 1992: 24); b) Masalah ragam desain, dan perubahan secara umum dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif sistem alur (Miles dan Huberman, 1992:2 4). Juga dibantu dengan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif, metode deskriptif bersifat menemukan fakta lalu memberikan penafsiran terhadapnya (Nawawi, 1991: 73-76). Pendekatan sejarah digunakan melalui periodiasi untuk menjelaskan perubahan desain, secara diakronik, sesuai dengan bagan analisis yang dikemukakan (Walker, 1989: 79);



Gambar 6. *Synchronic and Diachronic Analysis* (Walker, 1989: 80)

c) Analisis model pengembangan desain keramik Takalar di lakukan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 24), model pengembangan dari berbagai pihak disajikan, didukung oleh triangulasi sumber, menggabungkan hasil analisis data dari sumber wawancara, observasi, dan studi pustaka, lalu melakukan sintesa data model yang ada, mengaitkan dengan data kesinambungan dan perubahan desain, lalu dikembangkan menjadi konsep pengembangan alternatif dengan membatasi pada konsep pengembangan desain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar proses penelitian dan penulisan laporan dalam bentuk disertasi dapat lebih terarah dan konsisten sesuai dengan yang direncanakan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, merupakan bab awal dengan bahasan pokok meliputi; latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Keberadaan dan Kesenambungan Seni Kerajinan Keramik di Kabupaten Takalar. Bab ini akan menjelaskan keberadaan dan kesinambungan seni kerajinan keramik di Kabupaten Takalar ditinjau

dari aspek sosiologi budaya yang melatari, kondisi seni kerajinan keramik ditinjau dari aspek geografis dan demografis, lingkungan alam, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Pada bab ini juga membahas tentang teknik produksi keramik di Takalar yang meliputi pengolahan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran, dan *finishing*.

Bab III, Perubahan Desain Keramik di Takalar. Bagian utama bab ini membahas ragam desain keramik di Takalar dengan melakukan periodisasi dari keramik tahun 1981-1990, tahun 1991-2000, dan 2001-2015. Pada bab ini juga membahas tentang perubahan yang terjadi pada seni kerajinan keramik di Takalar, baik perubahan teknik produksi maupun perubahan desain. Setelah itu, sebagai analisis dan sintesa dari sajian ragam desain, dibahas juga kesinambungan dan perubahan yang muncul akibat adanya upaya pembinaan dan pengembangan dari internal perajin dan dari pihak eksternal

Bab IV, Model Pengembangan. Bagian utama bab ini membahas; model pengembangan seni kerajinan secara umum; model pengembangan keramik di Takalar selama lebih tiga periode; mencakup model pengembangan secara umum, model pengembangan pemerintah, model pengembangan dari perguruan tinggi, model pengembangan konsumen atau pembeli, dan model pengembangan dari perajin. Sebagai analisis, dibahas pada bagian tersendiri mencari alternatif konsep

pengembangan; pandangan *stakeholder*; serta konsep pengembangan alternatif keramik di Takalar. Konsep pengembangan alternatif dibagi menjadi empat bagian; 1) Pengembangan Teknik Produksi; 2) Pengembangan Fungsi; 3) Pengembangan Bentuk; 4) Pengembangan Hiasan.

Bab V, Penutup, merupakan bab akhir dari disertasi yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari bab II hingga bab V dengan mengambil intisarinya khususnya hasil pembahasan dan analisis yang menjawab rumusan masalah, sedangkan saran-saran berisi usulan, harapan, maupun rekomendasi kepada seluruh pihak terkait yang bermanfaat dan berguna bagi pelestarian dan pengembangan keramik di masa yang akan datang.

BAB II
KEBERADAAN DAN KESINAMBUNGAN
SENI KERAJINAN KERAMIK DI TAKALAR



BAB III

PERUBAHAN DESAIN KERAMIK DI TAKALAR



BAB IV
MODEL PENGEMBANGAN SENI KERAJINAN KERAMIK



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan. Pertama, keberadaan dan kesinambungan seni kerajinan keramik ditunjang oleh aspek sejarah dan faktor sosial budaya seperti, lingkungan alam, geografis, demografis, pendidikan, dan ekonomi. Kondisi lingkungan alam sekitarnya dengan budaya agraris menyediakan bahan baku tanah sehingga membuat seni keramik merupakan adaptasi alam, aspek demografi dengan komunitas perajin kebanyakan perempuan, aspek pendidikan non-formal berbasis keluarga mewariskan keterampilan teknis secara turun temurun, aspek ekonomi tradisional yang merasa cukup dengan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Faktor kesinambungan lainnya adalah permintaan pasar tradisional masih stabil terhadap seni keramik tradisional, bahan baku melimpah, ada waktu senggan untuk bekerja bagi ibu-ibu dan dibantu oleh pria pada musim kemarau, perajin memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, perajin memperoleh imbalan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan peran seni keramik dalam mendukung sistem kepercayaan masyarakat. Kesinambungan terus berlangsung dan beberapa jenis produk mengalami perubahan. Adanya perubahan pada

bentuk, fungsi, teknik, maupun hiasan semakin memperkuat adaptasi dan daya tahan produk sehingga semakin memperkuat kesinambungan usaha seni kerajinan keramik.

Kedua terjadi perubahan desain dan teknik produksi keramik, hal tersebut dapat dilihat dari ragam desain mencakup bentuk, fungsi, teknik produksi, maupun hiasan. Keramik tahun (1981-1990) yang disebut tradisional masih terbatas pada bentuk sederhana untuk fungsi peralatan dapur, kebanyakan bentuk tanpa alas dengan ukuran sedang, hiasan geometris dan teknik pengolahan bahan manual tradisional. Keramik tahun (1991-2000) disebut transisi seperti kursi dengan bentuk cembung dan cekung, sudah ada variasi, ada bentuk dengan elemen lengkap, dari kaki, badan, leher, hingga bibir dan penutup. Pot bunga dibuat lebih silinder, sudah diberi pustek, dan pada bagian badan dibuat lebih tinggi dan lebar, fungsi praktis mulai digabung dengan fungsi estetis, teknik pembentukan dengan teknik putar. Keramik tahun (2001-2015) disebut modern telah mengembangkan kursi menjadi bentuk silinder, persegi empat, dan diberi sandaran, sedangkan guci dibuat lebih banyak variasi, vas bunga dibuat banyak pilihan, bukan hanya pot bunga untuk luar ruangan, namun juga vas bunga untuk dalam ruangan. Hiasan juga berkembang dengan pesat baik teknik hias maupun ornamen, perajin mulai menerapkan ornamen naga dan ikan sebagai hiasan pada guci. Perubahan terjadi karena adanya pergeseran orientasi dari budaya agraris

menuju ekonomi kreatif, secara eksternal juga mendapat pengaruh dari pembinaan Disperindag, Perguruan Tinggi, dan pesanan konsumen, secara internal merupakan upaya perajin sendiri yang berkreasi berdasarkan berbagai pengalamannya dan tuntutan imbalan ekonomis untuk produk ekonomi kreatif.

Ketiga terdapat empat model pembinaan atau pengembangan yang diterapkan, baik oleh pihak internal (perajin) maupun eksternal (pemerintah, perguruan tinggi, dan pembeli). Model pengembangan dari instansi pemerintah, menerapkan model konvensional seperti Ovop dan *triple helix*. Pemerintah mengembangkan produk keramik tradisional menjadi keramik transisi, khususnya dengan munculnya kursi keramik. Kedua adalah model pengembangan dari perguruan tinggi, bertumpu pada peran tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan dosen sebagai fasilitator utama dalam penerapannya. Perguruan tinggi telah mendorong terjadinya berbagai variasi bentuk guci, variasi teknik hias khususnya mendorong perajin untuk menerapkan ornamen lokal pada seni kerajinan keramik. Model konsumen, kebanyakan melalui metode pemesanan dan pendampingan, model ini mendorong perajin untuk mengenal berbagai produk baru dari luar daerah, khususnya bentuk guci maupun vas bunga. Contoh keramik dari Lombok maupun Kasongan yang diperkenalkan oleh konsumen,

banyak menjadi inspirasi perajin di Sandi. Dari konsumen juga, perajin banyak belajar tentang standar kualitas keramik yang dipesan.

Sebagai temuan penelitian adalah konsep pengembangan alternatif yang diberi nama konsep P4D. Konsep berbasis desain dengan membongkar desain menjadi empat aspek, yaitu; teknik produksi, bentuk, fungsi dan hiasan menjadi aspek yang dapat dikembangkan secara terpisah atau dapat juga secara terintegrasi. Teknik produksi menjadi aspek pertama yang perlu dikembangkan sebab teknik akan mempengaruhi bentuk, fungsi maupun hiasan. Fungsi menjadi aspek kedua yang dapat dikembangkan sebab sebelum merancang bentuk perlu ditentukan arah pengembangan fungsinya. Bentuk lebih cenderung mengikuti fungsi dan teknik, demikian pula hiasan. Berbagai pihak dapat memilih prioritas aspek pengembangan desain yang akan dilakukan, jika teknik produksi, maka yang dapat dikembangkan adalah (kualitas bahan baku, teknologi peralatan, teknik pembentukan, teknik pembakaran, dan teknik hias). Jika fokus pengembangan pada aspek bentuk, maka pilihannya (organis, geometris, non-geometris, formal, non formal, simetris dan asimetris). Demikian pula dengan fungsi (fungsi hias, fungsi praktis, fungsi personal, fungsi fisik) dan hiasan (meniru, membuat baru, mengangkat nilai budaya lokal, sumber daya alam lokal) dengan berbagai teknik yang ada. Konsep P4D diyakini dapat menjadi salah satu panduan pengembangan desain yang mudah, efisien, fleksibel, terarah, dan

memudahkan prioritas pengembangan desain bagi seluruh *stakeholder* yang berkepentingan.

B. Saran

1. Upaya penelitian lanjutan terhadap seni kerajinan keramik di Takalar masih diperlukan, khususnya terkait model pengembangan yang lebih lengkap, khususnya penerapan model *triplehelix* oleh pemerintah dengan melihat implementasi secara jelas dari tiga kutub (Pemerintah, Pengusaha dan Akademisi) khususnya pada sektor usaha kecil seni kerajinan keramik.
2. Penelitian lain yang menarik dilakukan adalah menelusuri rantai nilai dari usaha seni kerajinan keramik di Takalar, mulai dari rantai kreasi, rantai produksi, rantai komersialisasi, dan rantai distribusi. Rantai nilai mana yang sudah kuat dan perlu dipertahankan, serta rantai nilai mana yang masih lemah dan perlu dibenahi secara bersama. Apakah rantai nilai tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan desain yang terjadi.
3. Untuk lebih mendalami tentang seni kerajinan keramik di Takalar, hasil penelitian ini dapat dipilah lagi dalam bagian bagian tertentu saja menjadi obyek penelitian tersendiri, seperti kajian bentuk dan fungsi, kajian tentang hiasan dekorasi, serta kajian tentang satu model pengembangan, misalnya membatasi pada model pengembangan dari

perguruan tinggi, namun ditelusuri secara lebih lengkap pada proses pengembangan desain.

4. Konsep pengembangan berbasis pendekatan desain yang dihasilkan sebagian telah diterapkan, namun sebagian lagi masih berupa ide yang ditawarkan sebagai alternatif. Oleh sebab itu, konsep pengembangan ini masih perlu diuji dengan berbagai eksperimen untuk menghasilkan sebuah model yang valid. Eksperimen dan pengujian konsep pengembangan P4D dapat juga dilakukan pada seni kerajinan lainnya, seperti mebel kayu, kriya tekstil, dan kriya logam, sebab umumnya memiliki aspek teknik produksi, bentuk, fungsi, dan hiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Khalil, "Potensi dan Penggunaan Bahan Keramik Hias di Sulawesi Selatan" Makalah hasil penelitian tanah liat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Makassar: Departemen Pertambangan dan Energi, 1996.
- Alwi, Hasan, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ammarel, Gene, *Navigasi Bugis*, Makassar, Hasanuddin University Press, 2008.
- Amboro, Joko Lulut, "Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh PagerjurangDesa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" Tesis Magister Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2011.
- Anuraga, Pandji dan H. Djoko Sudantoko, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Arimbawa, I Made Gede, "Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar global", *Jurnal Mudra* ISI Denpasar Volume 26, Nomor 2, (Juli 2011), 171-180.
- Astuti, Ambar, *Keramik, Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Yogyakarta: Program SPMA Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta kerjasama dengan Arindo Nusa Media, 2008.
- Baldwin, John R., "Innovation, Training and Succes", *Working Paper Series*, Micro-Economic Analysis Division Canada, No. 137. 1999.
- _____, Innovation: "The Key To Success in Small Firms", *Working Paper Series*, Micro-Economic Studies and Analysis Division, Statistics Canada and Canadian Institute for Advanced Research Economic Project Growth, No. 76. 1995.
- Baskoff, Alfin. "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff, *et al.*, *Sociology and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe. 1964.
- Borahima, Ridwan, *et al.*, *Tembikar di Sulawesi Selatan*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan tahun 1977/1978.

BPS, *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2013*, Takalar: Badan Pusat Statistik, 2013.

_____, *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2015*, Takalar: Badan Pusat Statistik, 2015.

Comunian, Roberta, et al., "Location, location, location: Exploring the Complex Relationship Between Creative Industries and Place", *Creative Industries Journal* United Kingdom Volume 3 Number 1 (Januari 2010), 5-10.

Cross, Nigel, "Design Participation", *Proceeding of The Design Research Society Conference*, 1971.

Darini, Ririn, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Departemen Perdagangan RI, *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Rencana Pengembangan 14 Subsektor Industri Kreatif Indonesia 2009-2015, Jakarta, Departemen Perdagangan RI, 2008.

Departemen Perindustrian RI, *Membangun Daya Saing Industri Daerah: Dengan Pendekatan Kompetensi Inti Industri Daerah*. Jakarta: Departemen Perindustrian, 2007.

Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

DP2M Dirjen Dikti, *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Dwi, Budiwiwaramulja, "Gerabah Kasongan" Tesis Magister Bidang Khusus Seni Murni, Program Magister Seni Rupa dan Desain Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, 1998.

Etzkowitz, H., and Leydesdorff, L. "The Dynamics of Innovation: From National System and 'Mode2' to Triple Helix of University-Industry-Government Relation", *Research Policy* Vol 29 No. 2 (2000), 109-123.

Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, New Jersey, Prentice Hall, Inc. 1967.

Foster, George M., *Traditional Cultures: and the Impact of Technological Change*. New York and Evanston: Harper & Row, 1973.

Graburn, H, Nelson, H. *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*, Berkeley: University of California Press, 1976.

Guntur, *Teba Kriya*, ISI Press Solo, Surakarta, 2011.

_____, *Keramik Kasongan (Konteks sosial dan kultur perubahan)*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.

_____, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta, 2004.

Gustami, SP., et al., *Keramik Kasongan Heritage, Seni Kriya dan Kepariwisata Studi Kasus Proses Kreatif dan Inovatif Seni Kriya Keramik Kasongan Yogyakarta*, Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta, 2014.

Gustami, S.P., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta, 2007.

_____, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2000.

Hamzah, Fanani dan Nuryanto, "Studi Peningkatan Mutu Gerabah Takalar Sulawesi Selatan", *Jurnal Keramik dan Gelas Indonesia* Balai Besar Keramik Bandung Vol. 17 No. 1, (Juni 2008), 24-33.

Hardiati, Endang Sri, et al., *3000 Tahun Terakotta Indonesia, Jejak Tanah dan Api*, Jakarta, Museum Nasional Indonesia, 2000.

Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1984.

Hartono, et al., *Ilmu Budaya Dasar untuk Pegangan Mahasiswa*. Surabaya: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2003.

Heskett, John, *Desain Industri*, Penerjemah Candra Johan & Penyunting Agus Sachari, Jakarta: Diterbitkan atas Kerjasama dengan Indeks Kelompok Studi Desain Jurusan Desain ITB, 1986.

Hoge, Elisabeth dan Jane Horn, *Keramik Lengkap dengan Rancangannya*, Semarang, Dahara Press, 1986.

Irdayanti, "Peran Pemerintah dalam Pengembangan UKM berorientasi Ekspor Studi Kasus: Klaster Kasongan dalam Rantai Nilai Tambah Global", *Jurnal Transnasional Jurusan Hubungan Internasional Fisip Universitas Riau (UR)*, Volume 3 No. 2 (Februari 2012), 1-17.

Irfan, "Perkembangan Desain Gerabah Jipang Kabupaten Gowa dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakatnya", Tesis Magister Bidang Desain Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, 2004.

Iswidayati, Sri, "Seni Keramik Nusantara; Dilematis antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar", *Jurnal Mudra*, ISI Denpasar Volume 26, nomor 2, (Juli 2011), 160-170.

Joedawinata, Ahadiat, "Permasalahan Kesenjangan Antara Daerah Produksi di Kawasan Lokal Tradisional dengan Daerah Pemasaran di Kawasan Global Modern", *Makalah Pelatihan Desain Kriya di Manokwari*, Papua Barat, 19 Oktober 2012.

_____, "Penelitian Interdisiplin Tentang Seni Rupa Tradisional Nusantara Dalam Menghadapi Persaingan Global", Makalah dalam *Konferensi Kriya dan Rekayasa di Aula Timur ITB*, Bandung, November 1999.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, Yogyakarta, Paradigma, 2012.

Kadiman, Kusmayanto, "*Shaping ABG Innovation: Some Management Issues*". Presentasi pada Penutupan MRC Doctoral Journey Management Pertama. Jakarta: MRC FEUI Meeting, 2006.

Kasali, Rhenald, *et al.*, *Modul Kewirausahaan*. Jakarta: Hikmah, 2010.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010.

_____, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press. 1993.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Aneka Cipta. 1990.

- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Kusmadi, "Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia" *Jurnal Kriya Seni Ornamen* Volume 7. No. 1 (Januari 2010), 63-71.
- Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Mahroni, Lalu Aswandi, "Seni Kerajinan Gerabah Penujak Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (Kontinuitas dan Perubahan)", *Jurnal Media Bina Ilmiah* Volume 8 Nomor 3, (Juni 2014), 73-79.
- Marianto, M Dwi, *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta, Penerbit Pohon Cahaya, 2015.
- Masri, Andry, *Strategi Visual Bermain Dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual Dalam Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Meyer, F. S., *Handbook of Ornament*. New York, N.Y. 10014, United States of America: Dover Publications, Inc. 1957.
- Miles, M.B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: (UI-PRESS), 1992.
- Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Mandar Maju, 1991.
- Mudra, I Wayan, "Kajian Komparatif Desain Kriya Gerabah Yang Dipasarkan di Bali", Tesis Magister Bidang Seni Murni Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, 1999.
- Muelen S. J., W. J. Van der, *Ilmu Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muhajir, N., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarsin. 1989.

- Murniati, Dwi Eka, "Peran Perguruan Tinggi Dalam *Triple Helix* Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif, Seminar Nasional *Peran Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan Industri Kreatif*, FT UNY 21 November 2009.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyona, Grace, Diana Thamrin, "Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban", *Jurnal Dimensi Interior*, Universitas Kristen Petra Surabaya Volume 6, nomor 1, (Juni 2008), 1-8.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1991.
- Nelson, Glenn C., *Ceramics : A Potter's Handbook*, New York, 5th. Edition, Holt Rinchart and Windston, 1984.
- Nugraha, Adhi, *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Alto University Publication series Doctoral Dissertations School of Arts, Design and Architecture Departemen of Art, Helsinki, Finland, 2012.
- _____, "Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang tak terbatas", Makalah pada konperensi tahun kriya dan Rekayasa, Bandung ITB, 26 November 1999.
- Nurhadi, *et al*, "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan", Jakarta, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K, 1980.
- Ogburn, William F., *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, New York: Viking, 1950.
- _____, *Ketertinggalan Kebudayaan*, Terj. Soerjono Soekanto, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Pangestu, Mari Elka, *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Departemen Perdagangan RI, 2008.

- Palimbong, *Mengenal Ragam Hias Toraja*, Pemerintah Daerah Tana Toraja, 2008.
- Papanek, Victor, *Design for the Real World*, London, Granada Publishing Limited, 1974.
- Parker, De Witt H, *The Principles of Aesthetics, Second Edition*, New York: Appleton Century Crofts Inc, 1964.
- Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills, CA. Sage Publications, 1980.
- Paursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan: Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, et.al, *Sejarah Nasional Indonesia III zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Porter M, E., *Competitive Advantage; Creating and Sustaining Superior Performance*, The Free Press, New York, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani; Agama, Kelas menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1999.
- Raharjo, Timbul. "Seni Kriya Indonesia dalam Perdagangan Dunia", Makalah dipresentasikan dalam *International Symposium, Art Craft, and Design in southest Asia in The Era of Creative Industry*, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 17 November 2017.
- _____. "Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan", Makalah *Seminar Mengembangkan Disiplin Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Pascasarjana ISI Surakarta, Gedung Teater Besar ISI Surakarta, Desember 2013.
- _____, "Kreatifitas Keramik Kasongan: Proses Inovasi dan Perubahan" *Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXVI*, Mei 2010.
- _____, *Historisitas Desa Gerabah Kasongan Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.*, 2009.

- _____, "Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta Di era Globalisasi : Perjalanan Dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia " *Ringkasan Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, 2008.
- Rahmana, Arief, *et al.*, "Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Pengolahan" *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1;, (2012) 14-21.
- Razak, *Industri Keramik*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992.
- Read, Herbert, *Seni: Arti dan Problematikanya*, (terjemahan Soedarso SP.), Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- _____, *Art and Society*, Faber and Faber, London, 1956.
- Redfield, Robert, "The Folk Society", *American Journal of Sociology*, Volume 52. No. 4 (Januari 1947), 293-308.
- Rohidi, T.R., *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2000.
- _____, "Pengembangan Seni Kria Dalam Konteks Kebudayaan Nasional" *Makalah seminar Kria dan Rekayasa ITB*, Bandung: November 1999.
- Rothberg, Robert, *Corporate Strategy and Product Innovation*, London: The Free Press, 1990.
- Sachari, Agus, *Sosiologi Desain*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- _____, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- _____, *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Saleh, I.A., *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan)*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Sarwono. "Motif Kawung sebagai Simbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol VI No 2 (Agustus 2005), 1-14.

- Sanderson, Stephen K., *Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd., *Nirmana. Dasar-Dasar Seni dan Desain*, Yogyakarta, Jalasutra, 2009.
- Schoorl, J.W., *Modernisasi; Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia, 1981.
- Shills, E. *Tradition*, London, Faber dan Faber Limited, 1981.
- Soedarso, Sp., *Triologi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- _____, "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya kedalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FBS UNM*. Vol. 6 No. 2, (2000). 3-21.
- Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Sri Susilo, "Strategi Survival Usaha Mikro-Kecil", *Jurnal Telaah Bisnis*, Volume 6, Nomor 2, (Desember 2005), 161-168.
- Sudiyati, Noor, "Keramik Singkawan Kalimantan Barat, Kajian Aspek Estetika" Disertasi Doktor Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012.
- Sugiono dan Sukirman. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Sugondo, Santoso, "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi", Disertasi Universitas Indonesia Jakarta, 1996.
- Sugondo, Santoso, *et al.*, *3000 Tahun Terakotta Indonesia, Jejak Tanah dan Api*, Jakarta, Museum Nasional Indonesia, 2000.

- Sulastris R.E. dan Dilastri, N, "Peran Pemerintah dan Akademisi dalam Memajukan Industri Kreatif Pada UKM Kerajinan Sulaman di Kota Pariaman", *Proceeding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA)* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2015.
- Sulistyo, Heru, dan Ardian Adiatma, "Model Optimalisasi Kemitraan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) Melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Untuk meningkatkan Kinerja UKM", *Jurnal Riptek* Volume 5 Nomor II (2011), 25-40.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Suryadi, Ace. "Hubungan antara Pendidikan, Ekonomi dan Pengangguran Tenaga Terdidik" *Prisma*, Vol. 8, No. 5, 1994, 71-87.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta, Sebelas Maret University Press, 2002.
- Susanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta, Departemen Perindustrian RI, 1980.
- Sztompka, Piotr, *The Sociology of Social Change*, Wiley-Blackwell, 1993.
- Tjondronegoro, Soediono M.P., *Keping-Keping Sosiologi Dari Pedesaan*, Jakarta, Depdikbud, 1998.
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002.
- Triharini, M, *et al.*, "Pendekatan One Village One Product (OVOP) Untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah, Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta", *Jurnal Visual Art @ FSRD ITB*, Vol. 6, No. 1 (Desember 2012), 29-42.
- Vincentelli, Moira., *Women Potters: Transforming Tradition*. Rutgers University Press. New Jersey. USA., 2006.
- Walker, John A, *Design History and the History of Design*, London, Pluto Press, 1989.
- Widagdo, *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB, 2005.

_____, "Pengembangan Desain Bagi Peningkatan Kria" Makalah Seminar Konperensi Tahun Kria dan Rekayasa ITB, Bandung, 1999.

_____, "Desain Teori dan Praktek" Makalah Disampaikan pada Dies Natalis ke-34, Institut Teknologi Bandung, 1993.

Williams, Raymond, *Culture*, Glasgow, Fontana Paperbacks, 1981.

Wiyancoko, Duddy, "Dimensi Kebudayaan Dalam Desain", *Orasi Ilmiah pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung*, 18 Agustus 2000 di Sasana Budaya Ganesa, Bandung 2000.

Yudosaputro, Wiyoso, *Industri Kerajinan di Pedesaan*. ITB. 1990.

Yudosaputro, Wiyoso, dan Soedarso, Sp., *Album Keramik Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984.

Webtografi

Ahadiat Joedawinata, "The 5th ICCB 2018-2019"
<https://jakartacontemporaryceramic.wordpress.com/history-of-the-jccb/jccb2-dec-2012-jan-2013/artists/ahadiat-joedawinata/>. Diunduh 3 April 2018.

n.n. "PT Rumah Seni Indonesia"
http://www.rumahseniindonesia.com/kerajinan-gerabah-lombok_518.html. Diunduh 20 Februari 2018.

n.n. "Batik Kawung-Motif Untuk Orang yang Berhati Bersih"
<https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>. Diunduh 21 Februari 2018.

n.n. "Peta Sulawesi Selatan"
<https://www.google.co.id/maps/place/Sulawesi+Selatan/@-4.8234023,117.1947548,7z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2d0cfa80fd6bbe8b:0x1030bfbcaf71af0!8m2!3d-3.6687994!4d119.9740534>.
Diunduh 20 Maret 2018.

Riky, “Belajar Membuat Gerabah di Desa Banyumulek”
<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-ndonesia/detail/belajar-membuat-gerabah-di-desa-banyumulek#lg=1&slide=4>. Diunduh 7
Maret 2018.



GLOSARIUM

<i>Ande'de'</i>	: Aktivitas membuat keramik dengan cara memukul atau <i>tatap</i> dan <i>landas</i> , (<i>Pade'de'</i>) perajin yang melakukan aktivitas membuat keramik tradisional untuk peralatan dapur.
<i>Accera Gaukang</i>	: Perayaan adat dengan mengarak berbagai benda kerajaan bersama keturunan bangsawan yang melaksanakan hajatan.
<i>Accera Kalompoang</i>	: Pesta budaya dengan melakukan pencucian terhadap benda-benda <i>regalia</i> peninggalan raja Gowa.
<i>Biseang</i>	: Perahu kecil menyerupai phinisi bertenaga mesin dan layar, dapat menggunakan mesin saja atau layar saja sebagai tenaga penggerak.
<i>Bunting-bunting</i>	: Souvenir yang meniru sepasang pengantin suku Bugis dan Makassar terbuat dari tanah liat yang dibakar, berasal dari kata <i>bunting</i> yang berarti pengantin.
<i>Cangko'</i>	: Panci dari tanah yang memiliki telinga untuk memasak sayur maupun ikan
<i>Diakronik</i>	: Salah satu metode sejarah yang membagi dan mengkaji berdasarkan periode waktu tertentu
<i>Earthenware</i>	: Keramik bakaran rendah dari tanah lokal kebanyakan untuk peralatan masak memasak maupun ritual
<i>Enggobe</i>	: Teknik menghias keramik <i>earthenware</i> dengan menggunakan bahan pewarna tanah lokal yang berwarna coklat kemerahan
<i>Erong</i>	: Wadah penyimpanan mayat yang terbuat dari kayu khusus bagi masyarakat Toraja dilengkapi dengan ukiran khas Toraja
<i>Fiber</i>	: Bahan keras terbuat dari bahan kertas dan perca yang disusun secara berlapis-lapis dan dipadatkan, dibentuk menjadi lempengan atau pipa, dipergunakan sebagai bahan baku untuk berbagai keperluan seperti suku cadang elektronik, peralatan rumah tangga, dan lain lain
<i>Glisir</i>	: Lapisan keras yang mengkilap pada keramik khususnya jenis porselin
<i>Gumbang/Baranne ng</i>	: Wadah penampungan air dari ahan tanah liat berukuran besar, dapat menampung air kurang

	lebih 30 – 40 liter, biasanya di simpan di dapur atau di dekat tangga
<i>Kalewang</i>	: Sejenis parang panjang yang biasa digunakan petani di Makassar untuk keperluan sehari-hari di kebun atau di sawah
<i>Katoang</i>	: Wadah penampungan air dari bahan tanah liat dengan mulut yang terbuka lebar, biasanya digunakan untuk kebutuhan mencuci pakaian
<i>Karangtigi</i>	: Prosesi pemberian restu dan berkat bagi calon pengantin maupun anak akil-baliq yang akan disunat
<i>Kerawang</i>	: Salah satu teknik hias untuk keramik dengan cara membuat pola ukiran tembus pada badan keramik, biasanya dilakukan pada saat selesai pembentukan, atau keramik masih basah
<i>Onderafdeling</i>	: Suatu wilayah administratif setingkat kawedanan diperintah seorang wedana, satu <i>onderafdeling</i> terdiri dari beberapa wilayah administratif
<i>Pabbare Allo</i>	: Salah satu motif Toraja berbentuk bulat seperti matahari
<i>Paddupang</i>	: Wadah untuk membakar dupa dari bahan tanah liat, dibuat dalam berbagai bentuk dan digunakan pada saat upacara ritual seperti syukuran lokal (abbarasanji, nyongka bala, assurommaca, dll)
<i>Padedde</i>	: Perajin yang pintar menempa gerabah dengan sistem tatap pelandas
<i>Pa'daun Paria</i>	: <i>Pa'daun paria</i> , daun artinya daun, <i>paria</i> artinya sayur paria. Makna ukiran ini adalah kita tidak boleh berpahit-pahit dan menyakiti hati sesama, walaupun pahit jika obat tetap harus ditelan, walaupun menyakitkan jika itu adalah nasehat dan memberikan jalan keluar atas masalah dan mendatangkan kebaikan maka harus diterima
<i>Pakkallong bukku</i>	: <i>Pa'kollong bukku</i> dalam bahasa Toraja sering disebut <i>urere' kollongna</i> , artinya bersumpah. Burung tekukur menurut mitos orang Toraja adalah sejenis burung yang tidak setia karena melanggar janji sehingga dikutuk. Makna ukiran ini adalah memelihara kejujuran dan tidak boleh melanggar janji
<i>Pa'kapu Baka</i>	: <i>Pa'kapu baka</i> berarti pengikat bakul tempat menyimpan perhiasan dan harta kekayaan rumah. Ukiran Toraja menyerupai simpul penutup bakul, bermakna kekayaan dan kebangsawanan,

<i>Pammaja butta</i>	: kepemimpinan, dan memelihara rahasia keluarga : <i>Wajang</i> dari bahan tanah liat, <i>pammaja</i> berarti <i>wajang</i> dan <i>butta</i> berarti tanah, jadi <i>pammaja butta</i> berarti <i>wajang</i> dari tanah. <i>Pammaja butta</i> sering difungsikan sebagai wadah untuk menggoreng kopi, serta jagung, dengan bahan campuran pasir.
<i>Paraga</i>	: Pemain sepak takrow, atau orang yang memainkan olah raga sepak takrow
<i>Pallu</i>	: Tungku untuk memasak atau dikenal dengan istilah perapian, di Jawa dikenal dengan <i>anglo</i>
<i>Palakko</i>	: Penutup dari tanah liat, digunakan untuk menutup wajang, gumbang, maupun wadah lainnya
<i>Pustek</i>	: Bagian dasar dari suatu benda dan berfungsi menyangga benda yang ada di atasnya
<i>Sanrangan</i>	: Pembatas berbentuk bulat terbuat dari tanah liat untuk digunakan pada sumur warga
<i>Sitallassi</i>	: Saling menghidupi
<i>Sulapa Appa</i>	: Empat persegi, merupakan filosofi suku Makassar yang berarti empat penjuru mata angin dan empat asal kehidupan
<i>Songka Bala</i>	: Prosesi tolak bala dengan memohon kepada Allah SWT. Agar terhindar dari berbagai musibah dan ujian kehidupan yang berat.
<i>Tatap Pelandas</i>	: Cara membuat keramik dengan memukul-mukul menggunakan kayu dan batu hingga keramik terbentuk
<i>Thinner</i>	: Bahan pencampur melamin untuk bahan finishing keramik
<i>Tobang</i>	: Tempat menyimpan beras dari bahan tanah liat, berbentuk seperti <i>gumbang</i> dengan ukuran yang lebih kecil
<i>Tongkonan</i>	: Rumah adat khas orang Toraja terbuat dari bahan kayu dan bambu, atapnya berbentuk perahu, dengan beragam ukiran pada bagian dindingnya.
<i>Triple helix</i>	: Model Pengembangan UKM dengan membangun kerjasama antara tiga lembaga terkait (pemerintah, pengusaha dan perguruan tinggi)
<i>Trutul</i>	: Teknik hias menggunakan tekstur dan cat, tekstur dicat dasar, lalu di cat kembali dengan warna berbeda serta tekanan kuas lebih ringan
<i>Uring-uring</i>	: Keramik tradisional berbentuk bulat tanpa kaki digunakan untuk plasenta bayi serta untuk tempat menyimpan ramuan obat tradisional

- Stoneware* : Keramik bakaran tinggi dari jenis tanah putih untuk pembuatan keramik berglasir
- Songka Bala* : Ritual tolak bala dilakukan dengan memotong ayam dan memanggil orang pintar
- Swatantra* : Daerah otonom atau daerah yang tidak bertuan dan tidak dikuasai oleh pihak manapun



Lampiran 1. Daftar Nara Sumber

No	Nama	Umr	Keahlian	Institusi/ Alamat	Data
1	Deni Yana	40 Thn	Dosen ITB, Peneliti Keramik	ITB/Bandung	Pengembang an Keramik Takalar
2	Sri Marhaen Sakti	71 Thn	Peneliti dan Pemerhati Keramik	UNM/Pandang- Pandang Kabupaten Gowa	Data bahan keramik lokal
3	Sukarman	52	Dosen, Konsultan	UNM/BTN pao- Pao Gowa	Data Keramik 2001-2005
4	Yabu	54	Dosen, Peneliti Keramik	UNM/Dg Tata Makassar	Data Ragam Hias Keramik Soreang
5	Romeo	43	Keramikus, Laboran	Studio/Limbung Gowa	Data Bahan dan Sejarah Keramik
6	Dg. Ngempo	57	Perajin Keramik	Sandi Pattallassang Takalar	Data Keramik
7	Mustamin Dg Bombong	65	Perajin/ Pen jual Keramik	Sandi Pattallassang	Data Keramik 1991-2000
8	M. Yunus Dg. Siana	60	Perajin, Studio Omega Gerabah	Sandi Pattallassang	Data Keramik 2001-2010
9	Kaharuddin	30	Perajin bagian hias	Sandi Pattallassang	Data Keramik 2001-2010
10	Munira Dg. Parang	50	Perajin Gerabah	Pakalli Sanrobone	Data Keramik 1981-1990
11	Dg Pati	60	Perajin Gerabah	Pakalli Sanrobone	Data Keramik 1981-1990
12	Syamsunar Dg Sija	47	Perajin Keramik	Pabbatangan	Data Keramik 1981-1990
13	Dg Emba	48	Budayawan /Tokoh Masyarakat	Pabbatangan	Data Sejarah Keramik Lokal
14	Abdul hamid Dg Ma'ne	62	Penjaga Laboratoriu m	Sandi Pattallassang	Data Model Pengembang an

15	St. Aida	52	Kabid Pemb. Masyarakat Dinas Sosial	Dinas Sosial/ Takalar	Data Model Pengembangan
16	Mardiana	46	Kasubag UKM Disperindag Takalar, Pendamping UKM	Disperindag Takalar/Limbung Gowa	Data Model Pengembangan
17	Pace	67	Pengumpul Gerabah	Pabbatangan	Data distribusi keramik
18	Dg Baha	48	Pemilik Perahu/Pedagang	Pabbatangan	Data Pemsaran keramik
19	Taufiq Arfan	40	Arsitek	Makassar	Data kebutuhan terhadap keramik
20	Ratnawati	45	Pengelola Hotel	Makassar	Data desain keramik
21	Santi	50	Pemilik Toko Bunga	Makassar	Data desain keramik
22	Dg. Ngugi	57	Perajin	Pabbatangan	Data teknik proses
23	Dg Tommi	62	Perajin	Sandi	Data teknik proses
24	Jipa	58	Perajin	Sandi	Data teknik hias

Lampiran 2. Tabel 1. Daftar nama perajin di Dusun Sandi
Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang menjadi sampel
penelitian

No	Nama/Pendidikan	Umur	Jenis Produk	Pemasaran
1	Yunus Dg. Siama/ SMU	54	Kursi, guci, dll	Takalar
2	Dg Tommi/Dg Bombong/SMP	62	Guci, Kursi, dll	Takalar, Makassar, Palu
3	Hj. Jipa/SMU	54	Kursi	Palu
4	Mote/Dg. Nganne/SD	52	Kursi, guci	Palu, Takalar
5	Dg. Ngiman/Kamasiah/SD	57	Kursi	Palu, Takalar
6	Dg. Ngasih/SMU	48	Kursi	Palu, Takalar
7	Dg. Bau/Dg. Jarre/SMP	55	Kursi	Palu, Takalar
8	Tija Dg Pa'ja/SMU	40	Kursi	Palu, Takalar
9	Dg Baji/SMP	45	Kursi	Palu, Takalar
10	Dg. Kanang/Tidak tamat	63	Kursi	Palu, Takalar
11	Dg Ngiji/Dg. Ngerang /Tidak tamat	65	Kursi	Palu, Takalar
12	Hajo/Muntu/Tidak Tamat	50	Kursi/Guci	Palu, Takalar
13	Dg. Ni'ni/Dg. Lau/SD	50	Kursi	Palu, Takalar
14	Puji/Dg. Ngalle/SMP	45	Kursi	Palu, Takalar
15	Dg. Lo'mo/Dg. Jarre/SMP	58	Kursi	Palu, Takalar

Lampiran 3. Tabel 2. Daftar nama perajin di Desa Pa'batangan
Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No	Nama/Pendidikan	Umur	Jenis Produk	Pemasaran
1	Dg. Ngintang/SD	56	Palakko	Lokal
2	Dg. Rannu/Tidak Tamat	60	Katoang	Lokal
3	Dg. Tarring/SMP	48	Gumbang	Lokal
4	Dg. Nginga/SD	50	Gumbang	Lokal
5	Mina Dg. Nganne/Tidak Tamat	67	Gumbang	Lokal
6	Dg. Jintu/SD	57	Katoang	Lokal
7	Dg. Sayu/Tidak Tamat	60	Gumbang	Lokal
8	Dg Puji/SMU	51	Gumbang	Lokal
9	Dg. Taco/SMP	57	Gumbang	Lokal
10	Dg. Sunggu/Tidak Tamat	60	Cangko/ <i>uring-uring</i>	Lokal

Lampiran 4 Tabel 3. Daftar nama perajin di Dusun Pakalli Desa
Banyuanyar Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

No	Nama/Pendidikan	Umur	Jenis Produk	Pemasaran
1	M. Dg. Parang/SMU	49	<i>Uring-uring, Celengan, bunting-bunting</i>	Kalimantan
2	S. Dg. Pati/Tidak Tamat	55	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
3	H. Dg. Ngugi/Tidak Tamat	60	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
4	S. Dg. Ngasseng/Tidak Tamat	60	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
5	Dg. Sangnging/Tidak tamat	65	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
6	S. Dg. So'na/SMP	50	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
7	Dg. Ti'no/SMP	51	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
8	Dg. Ranne/SD	57	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
9	Dg. Tarring/SD	50	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan
10	Dg. Minne/SMP	46	<i>Uring-uring</i>	Kalimantan

Lampiran 5. Foto Keramik dan Kegiatan Penelitian



Lampiran Gambar 1. Salah satu gerbang jalan di Kota Takalar dengan guci sebagai ikon (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 2. Uring-uring di Pakalli (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 3. Uring-Uring di Pabbatangan (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 4. Perajin uring-uring di Pakalli (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 5. Gerabah yang dijual di Pattallassang
(Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 6. Studio keramik Syamsunar Sija di Soreang
Pabbatangan (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 7. Tempat menghaluskan kursi keramik sebelum di finishing di Sandi (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 8. Kursi keramik yang telah difinishing di kolong rumah perajin di Sandi (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 9. Pesanan konsumen yang telah dibayar panjar namun tidak diambil kembali (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 10. Perajin bernama Kaharuddin di Sandi bersama guci hasil kreasinya (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 11. Foto peneliti bersama narasumber dari pemerintah dan perajin (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 12. Bersama tim IbM dan mitra perajin penyerahan peralatan (Foto: Irfan, 2014)



Lampiran Gambar 13. Perkembangan studio “Umegah Gerabah” di Dusun Sandi (Foto: Irfan, 2015-2017)